

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**



**PRAKTEK KEJAWEN DI KALANGAN MASYARAKAT  
MUSLIM JAWA DI KOTA PADANGSIDIMPUAN  
(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Padangmatinggi)**

**Oleh**

**Fauziah Nasution, M.Ag.  
NIP. 197306172000032013**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**

## ABSTRAK

Kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu lumbung masyarakat suku jawa di Kota Padangsidempuan. Berdasarkan penelitian peneliti pada tahun 2013 peneliti menemukan bahwa pemahaman agama masyarakat muslim jawa di Kelurahan ini mayoritas rendah. Kondisi ini diperkuat dengan temuan awal penelitian ini bahwa pengamalan agama yang rendah bercampur baur dengan ajaran/praktek kejawen yang sangat kental dalam kehidupan sehari hari masyarakat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja bentuk praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatiggi dan apa alasan/motiv lestarnya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatiggi dan alasan/motiv lestarnya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendiskripsikan fenomena kehidupan beragama masyarakat suku jawa di kelurahan padangmatinggi sebagai bagian dari system budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam proses penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data sebagai partisipan penuh.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan padangmatinggi dapat ditemukan pada kepercayaan Masyarakat kepada kekuatan roh halus/mahluk ghaib/endang pada pertunjukan jarang/kuda kepang, kepercayaan akan adanya tempat/lokasi yang keramat karena di huni oleh mahluk halus.mahklukghaib yang dapat membuat seseorang celaka dan kepercayaan masyarakat pada seseorang yang sakti mandraguna sehingga mampu memindahkan dan menahan hujan. Adapun alasan/motiv lestarnya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa adalah dorongan sukuisme yang kuat; untuk melestarikan budaya leluhur, factor ekonomi, adat istiadat dan kepercayaan masyarakat suku mandailing sebelum kedatangan Islam (animisme) dan rendahnya pemahaman agama masyarakat suku jawa di kelurahan padangmatinggi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi suku jawa di seluruh wilayah Indonesia sejak zaman Penjajahan Belanda sampai saat tidak dapat dinafikan. Keberadaan suku jawa di berbagai daerah tentunya berdampak signifikan terhadap lestari budaya jawa di luar tanah jawa. Ketertarikan peneliti meneliti eksistensi suku jawa dari berbagai sisi sebenarnya sudah berlenagsung beberapa tahun. Ketertarikan ini didasari oleh interaksi intensif peneliti dengan suku jawa. Diantaranya adalah penelitian peneliti akan eksistensi mesjid syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu dimana istri beliau adalah seorang putri Ulama Banten yang berdarah jawa. Selanjutnya penelitian yang peneliti lakukan pada tahun 2013 tentang perberdayaan perempuan jawa dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat di lingkungan III kelurahan Padangmatinggi. Berdasarkan dua penelitian tersebut peneliti menemukan adanya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Kota Padangsidempuan pada umumnya dan Kelurahan Padangmatinggi khususnya.

Secara historis, belum ada data yang pasti kapan tepatnya masyarakat muslim jawa hijrah ke tanah Mandailing lebih tepatnya di kota Padangsidempuan. Namun dalam sejarah Syekh Zainal Abidin, tokoh

dakwah dari Padangsidempuan pada abad ke-18<sup>1</sup> dinyatakan bahwa istri beliau Hj. Habibah adalah putri salah seorang Ulama Banten yang berdarah Jawa. Rasa kesukuan ini pula yang pada akhirnya menarik masyarakat Jawa yang bekerja di perkebunan Belanda disebut Tangsi<sup>2</sup> untuk mengikuti dakwah syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu kecamatan batunadua sekarang. Dalam sejarah desa Pudun Julu keberadaan masyarakat Jawa di desa Pudun Julu dan sekitarnya, Kelurahan Padangmatinggi dan Silandit tidak terlepas dengan dakwah syekh Zainal Abidin dan kebijakan Pemerintah Belanda membawa pekerja-pekerja dari tanah Jawa ke Sumatera.

Secara geografis kelurahan Padangmatinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan merupakan daerah berbatasan antara kelurahan/desa Pudun Julu dan Silandit. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa berkisar 45 % masyarakat yang berdomisili di kelurahan ini adalah suku Jawa dengan berbagai profesi, tingkat ekonomi dan pendidikan yang berjenjang. Bahkan meski mereka merupakan penduduk pendatang namun di beri kepercayaan menduduki posisi penting di tengah masyarakat seperti; kepala lingkungan malim (imam mesjid), ketua dan pengurus pengajian bahkan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Kelurahan Padangmatinggi masuk dalam kecamatan Padangsidempuan Selatan yang merupakan bagian dari pemerintahan Kota

---

<sup>1</sup>Bukti kiprah dakwah beliau dapat dilihat dari keberadaan mesjid syekh Zainal Abidin Harahap yang terletak di desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua sekarang.

<sup>2</sup> Sekarang disebut Pulau Bau kecamatan Padangsidempuan Tenggara

Padangsidempuan yang terkenal dengan falsafah adat budayanya yaitu sebagai bumi dalihan na tolu yang terdiri dari mora, anak boru dan kahangggi dan sangat serta bepegang teguh pada adat dan budaya setempat. Disisi lain daerah ini dikenal sebagai daerah yang sangat relegius dan identik dengan nilai-nilai keislaman dibanding dengan daerah bagian sumatera utara lainnya. Namun yang menarik adalah meskipun secara defacto dan dejure suku jawa adalah masyarakat pendatang dan sudah memeluk Islam, namun tradisi kejawen yang identik dengan budaya dan adat jawa dan bersumber dari ajaran Hindu, Budha, anisme dan dinamisme tetap “hidup” dan “bertahan” di tanah Mandailing khususnya di Kelurahan Padangmatinggi Kota Padangsidempuan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat di kelurahan Padangmatinggi seperti eksisnya kelompok kelompok kuda kepang, tukang urut, pawing hujan, dan praktek praktek kejawen dalam kehidupan masyarakat muslim jawa misalnya: acara selamatan, among-among (acara syukuran karena baru baik sakit atau bahkan ulang tahun), njuh bulan bagi ibu yang mengandung anak pertama, jajanan pasar bagi ibu yang baru melahirkan dan anaknya usia 40 hari, kenduri baik ketika akan menikahkan anak atau kenduri (mengirim do'a) untuk orang meninggal, serta pesta perkawinan yang memakai adat istiadat jawa.

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut diatas berdasarkan studi awal yang peneliti lakukan lebih menitik beratkan pelestarian adat dan

budaya jawa meskipun ada beberapa hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Misalnya pada permainan kuda kepang: meskipun semua pemainnya muslim namun pada kenyataannya mereka mempergunakan "kekuatan" lain sebagai sumber kekuatan mereka sehingga mampu memainkan "peran" yang mustahil. Ada asumsi peneliti bahwa pada dasarnya rendahnya pemahaman agama dan adanya "posisi" tertentu atau bahkan faktor ekonomi menjadi beberapa motif lestarnya ajaran/praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa.

Asumsi diatas pada dasarnya didasari oleh penelitian peneliti pada tahun 2013 lalu tentang pemberdayaan perempuan jawa dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat lingkungan III kelurahan Padangmatinggi. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa pemahaman agama masyarakat muslim jawa di daerah ini masih rendah dan masih adanya praktek kejawen di kalangan muslim jawa di lingkungan ini, yang menurut peneliti banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagai agama atau keyakinan yang sudah dianut masyarakat.

Berdasarkan data-data diatas peneliti tertarik untuk meneliti apa saja bentuk-bentuk praktek kejawen yang masih dilakukan oleh masyarakat muslim jawa yang telah berdomisili di tanah Mandailing dan apa alasan/motivasi bertahannya tradisi ini. Pertanyaan terakhir

yang mengusik peneliti adalah apakah terjadi akulturasi budaya antara budaya jawa dan budaya mandailing.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan dengan tujuan dapat memetakan apakah praktek kejawen yang bertahan bahkan tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat muslim jawa masih sesuai dengan ajaran Islam atau bahkan tidak sesuai/merusak akidah umat Islam. Karena asumsi peneliti pada saat survei awal didapati tradisi jawa tersebut dapat bertahan karena lemahnya ilmu masyarakat terhadap ajaran Islam. Kondisi ini membuat bercampur aduknya ajaran kejawen dengan ajaran Islam. Penelitian ini menjadi penting, mengingat peran IAIN Padangsidempuan ditengah-tengah masyarakat, sebagai bentuk penyelamatan akidah umat serta memberikan masukan bagi MUI dan tokoh agama/praktisi dakwah dalam menyusun program pelaksanaan dakwah di kota Padangsidempuan pada umumnya. Karena peneliti memperhatikan materi dakwah para ustazh dan ustazhah belum tersusun secara baik dan profesional dalam arti belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai mad'u dakwah.

Sebagaimana peneliti paparkan diatas bahwa masyarakat muslim jawa di lokasi penelitian selain merupakan pengurus namun juga dikenal sangat aktif menghadiri pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya di kelurahan Padangmatinggi. Idealnya pasrtisipasi mereka yang tinggi pada acara/kegiatan keagamaan akan mempengaruhi pemahaman dan

pegamalan mereka terhadap ajaran Islam namun realitasnya masih banyak ajaran ajaran/amalan amalan mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan data-data ini peneliti tertarik untuk meneliti masalah penelitian yang penulis rangkum dalam judul penelitian praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatingi kota Padangsidempuan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang penelitian ini dapat dipahami bahwa membahas praktek kejawen banyak hal yang meliputinya diantaranya adalah:

1. Bagaimana kajian sosiologi tentang asal-usul ajaran kejawen dan dampak sosial ajaran kejawen. Pertanyaan ini menjadi penting karena ajaran kejawen sangat dekat dengan kondisi sosial masyarakat jawa yang tentunya memiliki dampak terhadap nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat jawa
2. Bagaimana pandangan Islam terhadap ajaran kejawen; tidak dapat dinafikan bahwa praktek kejawen masih “membumi” dikalangan masyarakat jawa yang telah memeluk Islam. Perbedaan pandangan ulamapun beragam, ada yang mengharamkan ada yang mentolerir dengan batasan batasan tertentu.
3. Apa dampak ajaran kejawen terhadap perkembangan dakwah Islam; pertanyaan ini sebenarnya sudah menjadi perhatian para peneliti muslim, mengingat adanya komunitas muslim kejawen

yang mempertahankan tradisi kejawen terlepas sesuai atau tidak dengan ajaran Islam

4. Bagaimana perpepsi dan pemahaman ajaran kejawen dalam kehidupan masyarakat muslim jawa. Sebagai sebuah komunitas suku jawa memiliki karakteristik berupa adat istiadat dan budaya yang melekat pada diri mereka. Oleh karena itu penelitian akan eksistensi dan pemahaman masyarakat jawa terhadap ajaran kejawen perlu untuk diteliti mengingat masyarakat jawa telah memeluk Islam.
5. Bagaimana praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim di luar tanah jawa. Sebagai populasi terbesar penduduk Indonesia maka bukan suatu hal yang aneh kalau berdasarkan data statistik bahwa suku jawa telah menyebar ke seluruh pelosok Indonesia.
6. Bagaimana perkembangan ajaran kejawen di tanah jawa dan luar tanah jawa. Ada pepatah dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung, agaknya tidak sesuai dengan bertahannya ajaran kejawen di tengah masyarakat muslim jawa dewasa ini, meskipun mereka telah berpindah atau keluar dari tanah jawa namun ternyata tradisi jawa masih tetap bertahan. Masalah ini menjadi menarik untuk diteliti dari aspek sosial apa faktor pendorong dan pendukung bertahannya tradisi/ajaran kejawen dikalangan masyarakat jawa.

7. Apakah terjadi akulturasi antara ajaran kejawen dengan adat istiadat di luar tanah jawa. Hal yang menarik lainnya adalah bahwa banyak bukti yang menyatakan bahwa ajaran kejawen telah melebur dengan adat dan budaya lain dimana masyarakat jawa berdomisili.

Dari banyaknya permasalahan diatas peneliti memfokuskan kajian penelitian pada praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa yang telah berdomisili diluar tanah jawa. Penelitian bermaksud meneliti apa saja praktek kejawen yang masih dipertahankan, dan apa alasan/motivasi tradisi kejawen dapat bertahan di kalangan masyarakat muslim jawa yang telah menetap di luar jawa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja Bentuk-bentuk praktek kejawen yang masih dilakukan masyarakat muslim jawa di lingkungan III kelurahan Padangmatinggi
2. Apa alasan/motivasi masyarakat muslim jawa mengamalkan ajaran/praktek kejawen mekipun mereka telah menetap di luar pulau jawa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk-bentuk praktek kejawen yang masih dilakukan masyarakat muslim jawa di lingkungan III kelurahan Padangmatinggi
2. Faktor-faktor pendukung tradisi kejawen dapat bertahan di kalangan masyarakat muslim jawa yang telah menetap di luar jawa.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menguatkan hasil penelitian Widji Skasono dalam bukunya mengislamkan tanah jawa bahwa salah satu eksekusi dakwah wali songo adalah belum terkikisnya budaya jawa dalam kehidupan masyarakat muslim jawa. Dalam arti masih dilakukannya tradisi kejawen dikalangan masyarakat muslim jawa. Hal ini disebabkan telah berurat berakarnya ajaran Hindu dan Budha di tanah Jawa. Ironisnya ketika praktek kejawen ini banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun juga bertahan/membudaya sampai ke tanah di luar jawa, termasuk daerah yang dikenal sangat relegius.

Sementara secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan program manajemen pelaksanaan dakwah baik bagi pemerintah dalam hal ini; MUI, dan organisasi sosial keagamaan dan bagi praktisi dakwah. Hal ini menjadi penting agar dakwah dilaksanakan sesuai dengan kondisi objektif mad'u dakwah. Mengingat pelaksanaan dakwah sudah berlangsung bertahun-tahun namun tidak memiliki nilai yang signifikan bagi perkembangan pemahaman dan pengamalan masyarakat muslim sebagai mad'u dakwah. Inilah yang terjadi di lingkungan masyarakat muslim jawa Kelurahan Padangmatinggi. Masyarakat muslim jawa di daerah ini tercatat aktif mengikuti pengajian namun tradisi kejawaan yang tidak sesuai dengan akidah Islam masih tetap berlangsung.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu: BAB I terdiri atas: latar belakang masalah, fokus, rumusan dan tujuan masalah, ditutup dengan kegunaan penelitian. Sedangkan bab II berisikan kajian kepustakaan tentang; Budaya dan Agama ditinjau dari kajian sosiologis antropologis, tradisi kejawaan yang terdiri atas pengertian, asal usul, ruang lingkup, perkembangan ajaran kejawaan dan pandangan Islam terhadap ajaran kejawaan. Bab ini diakhiri dengan penelitian terdahulu. Dilanjutkan dengan bab III yang berisikan metode penelitian; jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tahapan penelitian, analisis data ditutup

dengan tehnik pengujian keabsahan data. Bab IV berisikan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum masyarakat jawa di Kelurahan Padangmatinggi ditutup dengan temuan khusus tentang bentuk-bentuk praktek kejawen, motivas/alasan lestarinya praktek kejawen masyarakt muslim jawa yang sudah menetap di luar pulau jawa.. Penelitian ini ditutup dengan kesimpulan dan saran/rekomendasi peneliti yang didasarkan pada hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Memahami Agama dan Budaya dalam perspektif Antropologis

Secara bahasa kata budaya berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Pendapat lain menyatakan bahwa budaya merupakan perkembangan dari kata majmuk budi-daya, yang berarti budi dan daya. Dengan demikian budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, rasa dan karsa.<sup>1</sup> Lebih rinci Koentjaryadiningrat mengkalsifikasikan wujud kebudayaan kepada tiga bentuk yaitu:

- a) Sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Sebagai suatu komplek aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.
- c) Benda benda hasil karya manusia

Dalam konteks penelitian ini defenisi kedua lebih tepat yaitu tindakan berpola dari manusia yaitu sistem sosial. Koentjaradidningrat mendefenisikan sistem sosial adalah:

Aktivitas manusia yang berintegrasi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat pola kelakuan. Sebagai rangkain aktivitas manusia-manusia dalam masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit, terjadi disekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 146

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 151

Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam kehidupan, oleh karena itu ia merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat dan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan bagi masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam masyarakat, ada sejumlah budaya yang satu dan lainnya saling berkaitan hingga merupakan sebuah sistem. Sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi orientasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Menurut C. Kluckhohn, setiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung masalah dasar dalam kehidupan manusia. Konsep ini digambarkan pada tabel dibawah ini

Tabel

Lima Budaya Dasar dalam Hidup yang menentukan  
orientasi nilai Budaya Manusia<sup>4</sup>

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakekat Hidup (HK)	Hidup itu Buruk	Hidup itu Baik	Hidup itu buruk tapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat Karya	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan,	Karya itu menambah karya

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.153

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm157

		kehormatan dsb	
Persepsi Manusia tentang waktu (MW)	Oreantasi ke masa kini	Oreantasi ke masa lalu	Oreantasi ke masa depan
Pandangan Manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dasyat	Manusia menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berusaha menguasai alam
Hakekat Hubungan Manusia dengan sesamanya (MM)	Oreantasi Kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Oreantasi rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan yang berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri

## B. Kejawen

Kejawen berasal dari kata jawi yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam proses pembentukan selanjutnya kata tersebut mengalami *monofongisasi*-sandi (proses perubahan dua bunyi menjadi satu, dari bunyi "ia" menjadi "e" dari kejawian menjadi kejawen (sama seperti dari sesajian ke *sesajen*, kabupaten ke *kabupaten*, dan sebagainya). Sesuai dengan asal kelahirannya, kejawen mengandung pengertian luas tentang adat istiadat, yakni segala unsur naluri (tradisi kepercayaan) leluhur orang-orang Jawa Tengah di masa lampau. Kejawen dalam arti kepercayaan, bertujuan untuk melepaskan diri dari segala ajaran luar jawa seperti: Islam, Hindu, Budha, dan ajaran-ajaran *empiris*

(kepercayaan yang berdasarkan pengalaman). Namun, ada juga yang mengambil sumber ajarannya dari Hindu-Budha yang disebut *Yoga Trantisme Hindu-Budha*.<sup>5</sup>

Bahkan, ada pula yang mengambil ajarannya dari Islam, atau sebaliknya, umat Islam yang terpengaruh kejawen. Di satu segi, mereka melakukan syari'at islam, tapi di segi lain mereka melakukan ajaran Kejawen. Seperti membakar *kemenyan* pada saat melakukan acara keagamaan, selamatan, atau kenduri, memberi saji-sajian, selamatan untuk Nyi Roro Kidul (seorang Dewi yang dianggap sebagai penjaga Laut Selatan) ataupun percaya pada dukun. Clifford Geertz mengklasifikasin macam dukun atau paranormal sesuai dengan keahliannya masing-masing misalnya dukun bayi, dukun pijet, dukun atau paranormal yang menggunakan *perewangan*, dukun sunat, dukun atau paranormal ahli pada upacara panen, dukun sihir, dukun susuk.<sup>6</sup>

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga pada saat ini belum sepenuhnya meninggalkan tradisi dan budaya yang diyakininya. Diantara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajara Islam. Tradisi dan budaya salah satunya adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan ghaib, keyakinan akan adanya dewa-dewi seperti Tuhan, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahan kepada Tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu dengan mengunjungi/ ziarah ke makam orang-orang tertentu.

---

<sup>5</sup> Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing, dalam tantangan zaman*, Sumater Utara: FORKALA, 2005, hlm. 465

<sup>6</sup> Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. ( Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), Hal 116-117.

Dalam kepercayaan, kejawen termasuk dalam aliran kebatinan. Menurut Kamil Kartapraja, ada 16 aliran kebatinan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

#### Sebaran Aliran Kebatinan di Indonesia

1. Sapta Darma
2. Paguyuban Sumerah
3. Ngelmu Sejati Cirebon.
4. Ilmu Sejati
5. Agama Yakin Pancasila.
6. Ngelmu Beja
7. Paguyuban pembuka dan Sanga.
8. Perkumpulan Kemanusiaan.
9. Madrais-isme.
10. Aliran Samin.
11. Kawula Waga Naluri.
12. Agama Suci (Jember).
13. Buda Wisnu.
14. ADAI.
15. Suci Rahayu.
16. Pangestu

Dari aspek ajaran Islam dalam perkembangan sekanjutnya terdapat beberapa ajaran kejawen lain yang telah mempengaruhi umat Islam, diantaranya adalah:

- i. Ilmu Kesunyatan, ajaran yang mengkhhususkan seseorang agar menjadi manusi *paraning dumadi* (manusia kuat).
- ii. Ilmu Setia Budi, ajaran tentang *asihan* (upaya agar orang menjadi terpikat) atau *guna-guna*. Di antara syarat-syaratnya, si murid harus pantang dari beberapa jenis makanan. Sedangkan lama waktu pantangnya paling sedikit satu minggu.
- iii. Ilmu Hakikat, ialah ilmu ajaran yang mementingkan isi (batin), sebab itu mereka meninggalkan syari'at (seperti melarang shalat) karena syari'at dianggap bagian luar (kulit), bukan isi. Menurut mereka, shalat cukup dengan niat, dan manusia sudah menjadi shaleh meskipun tidak mengamalkan ajaran syari'at. Yang penting manusia itu tidak sombong, tidak hasud, dll.
- iv. Ilmu Mistik, ialah ajaran tentang kekuatan-kekuatan ghaib yang bisa dipraktikkan lewat gerak fisik manusia.<sup>7</sup>

Berbicara tentang ilmu mistik maka tidak terlepas dari faham mistisisme yang bermakna pergualatan dari menuju cahaya, jalan, petunjuk, dan persatu bahkan menyatu dengan tuhan. Mistisisme merupakan jalan membuka alam gaib. Untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam laku mistik seseorang harus dapat melewati tangga-tangga berjenjang menuju penyatuan diri pada Tuhan yakni *syariat* (hidup dengan pranata agama), *tarekat* (hidup dengan menyandarkan diri pada syariah), *hakekat* (perjumpaan dengan kebenaran), dan *makrifat* (penyatuan diri pada Tuhan). Tangga-tangga penghampiran pada Tuhan di atas meskipun beraneka macam nama (dalam agama-agama), pada dasarnya maqam-maqam itu harus dilewati dan dilakoni.<sup>8</sup> Untuk dapat merangkak dari maqam ke maqam diatas bukanlah perkara yang sederhana,

---

<sup>7</sup> Darma Shashangka, *Induk Ilmu Kejawan*, Jakarta: Dolphin, cet.2, 2015, hlm. 123

<sup>8</sup> R.C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, LKIS, hlm vi.

karena laku batin yang harus dilaluinya cukup berat agar dapat menepis nafsu-nafsu lahiriyahnya. Misalnya dengan nyepi (*khalwat*). *dzikir*, puasa, ngempet sekst, ziarah di makam para wali, laku jalan kaki ribuan kilo meter anpa bekal dan semacamnya. Dalam menjalankan laku ini jika lambaran batinnya belum kuat dapat berakibat fatal seperti gila.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas dapat kesamaan beberapa amalan dalam ajaran mistisisme dalam Islam dan Hindu. Pendapat ini disandarkan pada pendapat Zaehner bahwa fenomena mistisisme terdapat di semua tradisi agama besar,<sup>10</sup> termasuk Islam dan Hindu. Sedangkan Prof Arberry sebagai mana dikutip Zaehner menyatakan bahwa mistisime adalah fenomena konstan dan tidak berubah dari kerinduan alam spirit manusia untuk berkomunikasi personal dengan tuhan.<sup>11</sup> Dalam konteks manusia sebagai makhluk berketuhanan maka manusia dalam menjalani hidupnya membutuhkan komunikasi personal dengan tuhannya.

### C. Islam dan ajaran Kejawen

Dalam kehidupan masyarakat jawa tidak dapat dipisahkan dengan ajaran kejawen. Sebagian orang memahami kejawen merupakan sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di tanah jawa, semasa Hinduisme dan Budhaisme. Tidak dapat dinafikan bahwa penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran kejawen. Kentalnya budaya kejawen/ kuatnya tradisi hindu dan budha di kalangan masyarakat jawa membuat para wali berusaha menanamkan unsur-unsur Islam dalam budaya jawa.<sup>12</sup> Baik dalam pertunjukan wayang kulit, dendangan lagu,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, Zaehner...

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. vii

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>12</sup> Menurut wdiji saksono salah satu ekse dakwah walisongo ditanah jawa adalah bercampurnya adat istiadat jawa /ajaran kejawen dengan ajaran Islam. Sehingga menimbulkan Islam kejawen. Widji Saksono, *MengIslamkan Tanah Jawa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998, hlm. 87

cerita-cerita kuno, hingga upacara tradisi. Michael Laffan dalam bukunya sejarah Islam di nusantara menyebutkan fenomena tersebut sebagai upaya menjelaskan Islam dalam idiom lokal: "Kerap disebut sebagai contoh kelenturan Indonesia, sebagian wali sanga disebut telah menciptakan berbagai bentuk kesenian untuk menjelaskan Islam dalam idiom lokal. Sunan Kalijaga disebut telah merintis teater bayangan boneka (wayang); sunan Drajat dianggap mengubah sebuah melodi untuk orkestra perkusi tradisional (gamelan) dan sunan Bonang dinyatakan menciptakan bentuk pengajaran puitis yang dikenal sebagai suluk, sebuah istilah yang berasal dari bahasa arab yang berarti "perjalanan" seseorang dalam mencari pengetahuan ilahiyah".<sup>13</sup>

Dalam pertunjukan wayang kulit yang paling dikenal adalah cerita tentang *Serat Kalimasada* (lembaran yang berisi mantra/sesuatu yang sakral) yang cukup ampuh dalam melawan segala keangkaramurkaan dimuka bumi. Dalam cerita itu dikisahkan bahwa si pembawa serat ini akan menjadi sakti *mandraguna*. Tidak ada yang tahu apa isi *serat* ini. Namun diakhir cerita, rahasia dari *serat* inipun dibebaskan oleh dalang. Isi *serat Kalimasada* berbunyi "Aku bersaksi tiada Tuhan Selain Allah dan Aku bersaksi Muhammad adalah utusan-Nya" ,isi ini tak lain adalah isi dari Kalimat Syahadat. Dalam pertunjukan wayangpun sang wali selalu mengadakan di halaman masjid, yang disekelilingnya di beri parit melingkar berair jernih. Guna parit ini tak lain adalah untuk melatih para penonton wayang untuk *wisuh* atau mencuci kaki mereka sebelum masuk masjid. Simbolisasi dari wudhu yang disampaikan secara baik. Dalam perkembangan selanjutnya, sang wali juga menyebarkan lagu-lagu yang bernuansa simbolisasi yang kuat. Yang terkenal karangan dari Sunan Kalijaga adalah

---

<sup>13</sup> Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2015, hlm. 8

lagu *ilir-ilir*. Memang tidak semua syair menyimbolkan suatu ajaran Islam, mengingat diperlukannya suatu keindahan dalam mengarang suatu lagu.<sup>14</sup>

Pendapat diatas dikuatkan dengan hasil beberapa penelitian dan pengkajian yang telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia mengenai penyebaran Islam di Jawa oleh para wali songo, antara lain ditunjukkan bagaimana upaya dakwah tersebut dilakukan dengan menggunakan wayang kulit (tradisi budaya Jawa) dan diciptakannya lakon dengan isu pokok *bamus kalimosodo* (kalimosodo sebenarnya bahasa Jawa dari Kalimat Sahadat). Begitu juga berbagai dongeng suci atau mitologi persebaran Islam di Jawa, peng-Islaman kerajaan Pajajaran, atau kegiatan para wali songo dalam mengislamkan orang Jawa yang tidak menggunakan pedang, tetapi menggunakan kesaktian atau kemukdjizatan Tuhan yang dipunyai oleh para wali atau penyebar agama Islam.<sup>15</sup>

Respon masyarakat terhadap eksistensi Kejawen di Indonesia menimbulkan polemik yang beragam. Sebagian berpendapat bahwa Kejawen adalah sebuah budaya yang harus dilestarikan. Ada pula yang menyatakan bahwa Kejawen tidak hanya sekedar budaya saja, namun juga berupa aliran dan ideologi yang meresahkan umat Islam karena pengikut-pengikutnya mengklaim diri mereka beragama Islam. Sehingga, beredarlah nama Islam Kejawen di telinga masyarakat.

Tidak dapat dinafikan bahwa beberapa praktek ajaran kejawen seperti pemberian sesajen pada dasarnya menyimpang dari ajaran Islam. Ini dilakukan sebagian masyarakat muslim dengan alasan mengikuti ajaran nenek moyangnya

---

<sup>14</sup> <http://www.kompasiana.com>

<sup>15</sup> Darma Shashangka, *loc cit.*,

dengan mengabaikan ajaran Islam, telah digambarkan dalam al-Qur'an, dengan Firman Allah Ta'ala:<sup>16</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُم اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولُو كُنْءَابَاءِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "[Tidak], tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari [perbuatan] nenek moyang kami". "[Apakah mereka akan mengikuti juga], walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk"

#### D. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang masyarakat jawa telah banyak dilakukan, bahkan terlalu banyak baik oleh peneliti dalam maupun luar negeri. Diantaranya adalah penelitian seorang antropolog Thomas Stamford Raffles dengan judul The History of Java. Buku ini menjelaskan tentang sejarah jawa, asal usul, sosial kultural budaya, kepercayaan bahkan politik di tanah jawa. Sedangkan penelitian yang berkenaan dengan Islam dan jawa pernah dilakukan Widji Saksono, tentang proses Islamisasi di tanah jawa oleh walisongo. Penelitian yang tidak kalah penting tentang agama dan budaya masyarakat jawa dalam kajian antropologis adalah penelitian Greez pada setting sosial pedalaman yang melihat agama sebagai bagian sistem kebudayaan hubungan antara tradisi

---

<sup>16</sup> QS. Al-Baqarah:170

Islam dan lokal bercorak sinkretik. Penelitian yang lain adalah penelitian R.C. Zaehner tentang Mistisisme Hindu Muslim, penelitian ini mengkaji tentang praktek mistisisme (tashawhuf) dalam tradisi dua agama besar yaitu Hindu dan Islam. Penelitian yang sangat dekat dengan peneliti dilakukan adalah penelitian Dr. Nur Syam tentang Islam Pesisir, penelitian ini berbeda dengan penelitian Greez dan peneliti lainnya yang lebih banyak membahas Islam di wilayah pedalaman. Nur Syam membahas Islam di wilayah pesisir memerikan pemahaman akan pemaknaan masyarakat Palang, Tuban Jawa timur tentang sumur keramat, makam keramat dan ritus khaul. Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh maka penelitian tentang kehidupan keagamaan Islam masyarakat jawa di kota Padangsidempuan khususnya di Kelurahan Padangmatinggi belum pernah dilakukan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan dengan pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kebudayaan dalam kajian agama seperti yang dilakukan oleh para ahli antropologi, dalam dunia ilmu pengetahuan dinamakan sebagai pendekatan kualitatif. Inti dari pendekatan kualitatif ini adalah pada upaya "memahami" atau *verstehen* dari sasaran kajian atau penelitiannya. Ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang intinya mengukur. Karena dasar dari pendekatan kualitatif atau etnografi dalam antropologi adalah pemahaman, konteks kebudayaan dari masalah yang dikaji menjadi amat penting. Karena itu, dalam pendekatan kualitatif tersebut cirinya yang mendasar, yang membedakannya dari pendekatan kuantitatif, adalah "holistik" atau "sistemik".<sup>1</sup>

#### B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, sebagai partisipan penuh. Dalam hal ini kehadiran peneliti tidak diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan penelitian.

#### C. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Padangmatinggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya

adalah muslim dan 50 % penduduk adalah masyarakat jawa yang masih mempertahankan tradisi jawa di tengah-tengah penduduk asli suku Mandailing dan Batak.<sup>1</sup> Secara geografis kelurahan ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah antara kelurahan Silandit dan desa Pudun Julu. Sehingga menjadi penghubung/pemersatu masyarakat jawa. Misalnya dalam kelompok kuda kepang, di kelurahan ini kelompok kuda kepang beranggotakan tidak hanya masyarakat di Kelurahan Padangmatinggi namun juga masyarakat jawa di sekitar daerah ini. serta menjadi tempat latihan/titik kumpul kelompok ini.

Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada penelitian peneliti pada tahun 2013 lalu tentang pemberdayaan perempuan jawa dalam peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat yang dilaksanakan lingkungan III kelurahan Padangmatinggi. Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa pemahaman agama masyarakat muslim jawa di daerah ini masih rendah dan masih adanya praktek kejawen di kalangan muslim jawa di lingkungan ini, yang menurut peneliti banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagai agama atau keyakinan yang sudah dianut masyarakat. Dari sisi waktu penelitian ini direncanakan selama 9 bulan yaitu sejak bulan Maret s/d Nopember 2016

#### **D. Jenis data**

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu:

1. Data tentang bentuk –bentuk ajaran/praktek kejawen yang masih dilaksanakan oleh muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi kota padangsidempuan. Data ini diperoleh dari masyarakat muslim jawa dan tokoh masyarakat jawa/pelaksana dan pelestari ajaran kejawen di tengah masyarakat.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ketua Pujakesuma, Bapak Suharsosno bahwa Kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu lumbung masyarakat jawa di Kota Padangsidempuan. 9 Agustus 2016.

2. Data tentang alasan/motivasi masyarakat muslim jawa melaksanakan ajaran/praktek kejawen dalam kehidupan sehari-hari.

#### E. Sumber Data

Sumber Data penelitian ini terdiri atas dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sumber data primer terdiri atas: tokoh adat jawa, tokoh masyarakat seperti malim (imam mesjid dan Kepala Lingkungan III yang bersuku jawa), pemain kuda kepang, pawang hujan dan tukang urut/kusuk. Penetapan sumber data primer ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka merupakan pelestari/penggerak pelaksanaan praktek kejawen di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan sumber data skunder adalah; masyarakat jawa yang ada di Padangmatinggi, serta tokoh agama dan masyarakat di Kelurahan Padangmatinggi yang memiliki pemahaman dan perhatian terhadap masalah penelitian .

Dari para sumber data ini diharapkan dapat terkumpul data tentang bentuk-bentuk praktek kejawen, dan faktor yang mendorong pelestarian tradisi tersebut. Penjaringan data dilaksanakan dengan teknik *snowball* (bola salju). Yaitu menetapkan *key informan* untuk selanjutnya mencari informan lainnya. Penjaringan data ini berhenti ketika tidak lagi ditemukan variasi data/data jenuh.<sup>2</sup>

#### F. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi parsipatoris, wawancara dan dokumentasi. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang aspek-aspek yang terkait

---

<sup>2</sup> Burhan Burngin, *Penelitian Kualitatif* Jakarta : Kencana, 2008, hlm. 213

dengan perilaku masyarakat Jawa Kelurahan Padangmatinggi dalam pelaksanaan praktek kejawen dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh data tersebut peneliti melaksanakan observasi partisipatoris dengan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Padangmatinggi. Selanjutnya observasi partisipatoris peneliti lakukan dengan menghadiri dan terlibat dalam kegiatan kegiatan kemasyarakatan yang melakukan praktek kejawen. Misalnya pada acara pernikahan, kenduri, selamatan dan permainan kuda kepang; dengan menyaksikan secara langsung pertunjukan tersebut.

Sedangkan wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi secara langsung terkait berbagai hal yang diketahui responden (pengetahuan), sikap dan keyakinannya dan pengalaman yang dialami responden.<sup>3</sup> Dalam hal ini peneliti melaksanakan wawancara kepada responden yang menurut peneliti memiliki pemahaman lebih dibanding yang lainnya. Diawali dengan penentuan *key informan*, dilanjutkan dengan wawancara responden yang rekomendasi oleh *key informan*, tokoh-tokoh sentral dalam pelestarian praktek kejawen di tengah-tengah masyarakat dan diakhiri ketika informasi yang diterima peneliti tidak lagi variasi yang berbeda/data jenuh. Wawancara dilaksanakan secara informal dengan kunjungan ke rumah, berbaur dengan masyarakat, berdialog sehingga tidak terkesan sebagai peneliti.<sup>4</sup> Untuk dokumentasi rekaman data disajikan dalam demensi data fidelitas. Fidelitas mengandung arti sejauh mana bukti nyata dari lapangan disajikan agar memiliki fidelitas tinggi, maka data dalam penelitian ini

---

<sup>3</sup> Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.I, 2014, hlm. 67

<sup>4</sup> Wawancara model ini biasanya dilaksanakan pada penelitian sosiologi dan antropologi seperti yang dilakukan peneliti German Clifford Greetz, *Abangan, Santri dan Prayayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka), 1983.

diusahakan dalam bentuk rekaman video pada moment pelaksanaan ajaran kejawen dikalangan masyarakat jawa di Kelurahan Padangmatinggi.

#### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menetapkan keabsahan data penelitian ini maka dilakukan dengan teknik triangulasi, dalam bentuk triangulasi sumber data dan metode<sup>5</sup> dan perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan meng-cross cek informasi dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Dalam hal ini peneliti men-cross- cek hasil wawancara dengan responden dengan responden lainnya. Dengan demikian data yang peneliti peroleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan triangulasi metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah menguji keabsahan data dilakukan dengan cara meng-cross ecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Disini jawaban subjek melalui wawancara di *cross-chek* dengan hasil observasi dan dokumen. Data hasil wawancara dari responden kemudian peneliti bandingkan dengan hasil observasi partisipatoris serta dokumentasi yang peneliti peroleh. Dengan langkah ini peneliti dapat memilah dan memilih data yang akurat dan benar. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah; perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.<sup>6</sup> Oleh karena itu keikutsertaan peneliti dalam waktu yang panjang sangat menentukan dalam pengumpulan data yang valid. Sedangkan ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan praktek kejawen dan faktor pendukung kelestarian tradisi tersebut di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>5</sup>Mohammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, cet.I, 2014, hlm 270-271

<sup>6</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 175

Untuk kemudian dijadikan pusat perhatian peneliti secara rinci atau mendalam. Menurut Lexy Moleong, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menemukan kedalaman.<sup>7</sup> Teknik ini dilakukan karena peneliti berdomisili di lokasi penelitian dan dibantu oleh beberapa mahasiswa yang berdomisili di lokasi yang sama dan memiliki kedekatan dengan informan penelitian. Misalnya salah seorang pembantu lapangan peneliti adalah anak responden penelitian yang merupakan salah satu dari sumber data utama penelitian.

#### H. Pengolahan dan Analisis Data<sup>8</sup>

Teknik Pengolahan dan analisis data merupakan usaha mencari dan manata secara sistematis data di lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: 1) Editing data, 2) Kategorisasi data, 3) Mereduksi data, 4) Mendiskrisikan data, 5) Interpretasi data dan 6) Penarikan kesimpulan.

Dalam sebuah penelitian tahap menganalisa data adalah tahap yang paling penting dan menentukan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Selain itu data dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisa induktif. Peneliti berusaha merumuskan pernyataan atau abstraksi teoritis lebih umum mendasarkan peristiwa menurut Denzim yang dikutip oleh Dedy Mulyana, induksi analisis yang menghasilkan proposisi-

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.177

<sup>8</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Pada penelitian ini analisis data mengikuti konsep Miles Dan Spradly. Lihat Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.89-116.

proposisi yang berusaha mencakup setiap kasus yang dianalisis dan menghasilkan proposisi interaktif universal. Salah satu ciri penting induksi analisis adalah tekanan pada kasus negatif yang menyangkut proposisi yang dibangun peneliti. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi farsipatoris dan studi dokumen untuk kemudian disusun dan ditarik kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. TEMUAN UMUM

##### 1. Gambaran Umum Masyarakat Muslim Jawa Di Kelurahan Padangmatinggi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di kantor kelurahan Padangmatinggi jumlah penduduk kelurahan Padangmatinggi adalah 3045 jiwa yang tersebar di tiga lingkungan. Lingkungan-1 termasuk asrama Bataliyon 123 Rajawali sampai jembatan Sihitang. Lingkungan-II Jalan Bakti Abri sampai bataliyon 123 Rajawali dan lingkungan-III Kampung sawah sampai SMP lima.<sup>1</sup> tidak diketahui secara pasti jumlah persentase penduduk berdasarkan suku, namun dari Bapak Kepala lingkungan III diperoleh informasi bahwa 50 % masyarakat di lingkungan III bersuku jawa. Jumlah yang tidak jauh berbeda dengan lingkungan-II berkisar 40-50%, hanya lingkungan-I yang persentasenya lebih sedikit.<sup>2</sup> Data ini di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua PUJAKESUMA Bapak Suharsono bahwa kelurahan Padangmatinggi merupakan salah satu lumbung suku jawa di kota Padangsidempuan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Data Kantor Lurah Kelurahan Padangmatinggi, didukung wawancara dengan ibu Nelli ibu Nelli staf kantor Lurah Kelurahan Padangmatinggi. Mei 2016

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kepling – III pada 10 April 2016 di depan rumah Kepala Lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi, bapak Mariadi.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Suharsono ketua PUJAKESUMA Kota Padangsidempuan pada tanggal 9 Agustus 2016 via telfon seluler.

## 2. Asal-Usul Dan Kondisi Sosial Masyarakat Masyarakat Muslim Jawa Di Kelurahan Padangmatiggi

Tidak ada data yang pasti kapan suku jawa masuk ke daerah Mandailing. Namun eksistensi suku jawa di daerah Mandailing sangat “terasa” dengan pertunjukan kuda kepang yang menurut peneliti telah menjadi satu bentuk jawanisasi suku jawa di tanah Mandailing. Dalam beberapa wawancara peneliti dengan beberapa responden masyarakat muslim jawa sampai ke tanah Mandailing tidak terlepas dari kehadiran Belanda dalam sejarah penjajahan bangsa Indonesia. Wawancara dengan pak Purnadi bahwa berdasarkan cerita sesepuhnya, sejarah kedatangan suku jawa ke Padangsidempuan adalah dibawa penjajah Belanda untuk bekerja diperkebunan Belanda di Batangtoru, kemudian ketika Belanda membuka perkebunan di Pulau Bau<sup>4</sup> beberapa pekerja di bawa ke daerah tersebut.<sup>5</sup>

Keberadaan suku jawa di kota Padangsidempuan kemudian semakin berkembang dengan kedatangan para transmigrasi dan perantau dari pulau jawa ke daerah Kota Padangsidempuan, dengan alasan ekonomi; sebagai ada yang di tempatkan Pemerintah di

---

<sup>4</sup> Salah satu daerah perkebunan di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan, pada masa Belanda daerah ini disebut Tangsi. Secara geografis daerah ini dekat dengan desa Pudun Julu salah satu desa di Kecamatan Batunadua, yang berbatasan langsung dengan Lingkungan III Kelurahan Padangmatiggi Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Purnadi salah seorang pengurus Pujakesuma (Paguyuban Putra Jawa yang lahir di Jawa dan merantau ke daerah Sumatera), termasuk Padangsidempuan. Beliau merantau ke Padangsidempuan pada tahun 1988, ayah angkat beliau adalah seorang suku jawa yang sudah merantau ke Batang toru sejak zaman Belanda karena diperkejakan di perkebunan Batang toru. Wawancara via telepon pada tanggal 11 september 2016

instansi-instansi pemerintahan, namun kebanyakan yang berwiraswata mulai dari menjual buku, bakso, roti bakar, kursi sampai lukisan kaligrafi.<sup>6</sup> Gelombang kedatangan suku Jawa ke daerah ini juga tidak terlepas dari peristiwa Gerakan Aceh Merdeka yang memaksa suku Jawa untuk keluar dari tanah Aceh. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Mak Yan salah seorang suku Jawa yang akhirnya terpaksa pindah ke Kota Padangsidempuan. Pada tahun 2000 ia beserta puluhan keluarga dari suku Jawa sampai di Kota Padangsidempuan dari Aceh.

Kami dipaksa meninggalkan tanah Aceh, rumah kami dihargai 500 ribu. Tapi dari pada tidak dijual, yang penting saat itu ada ongkos aja. Kami di kumpul di tanah Lapangan Terminal Palopat Kecamatan Padangsidempuan Tenggara baru kemudian masing-masing yah cari sedulur/ saudara, ada juga yang di bantu pemerintah Kota Padangsidempuan. Seperti Saya sukurnya sama suami dapat kerja sampai sekarang bersih-bersih di kantor pertanian kota Padangsidempuan di Jl. Perintis Kemerdekaan Kelurahan Padangmatinggi. Mulai kerja dari habis shubuh sampai pukul 07.00 pagi. Setelah itu nanti siang dan sore datang lagi. Tapi ya... bangun rumahnya disini, dulu tanah disini masih murah. Tapi ya namanya awak ngak ada modal, sukur lah dulu nabung nabung dapat tanah setapak.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Mak Dini dan Bik Ponirah yang berdomisili di daerah Palopat di sekitar Terminal menyatakan bahwa bahwa kedatangan pnegungsi Aceh di terminal palopat beberapa tahun yang lalu sangat memprihatinkan. Masyarakat setempat dihimbau

---

<sup>6</sup> Observasi peneliti sejak tahun 2008-2016. Salah seorang yang kedatangannya di kota Padangsidempuan dengan alasan di tempatkan/ditugaskan oleh pemerintah adalah Bapak Ir. Purnadi beliau kemudian mendapat orangtua angkat yang menetap di Ujung Padang dan merupakan perantauan dari perkebunan Batang Toru. Bapak Purnadi wawancara pada tanggal 11 September 2016

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mak Yan pada tanggal 13 Agustus 2016

untuk menyumbangkan baju-baju yang tidak dipakai untuk disumbangkan kepada mereka.<sup>8</sup> Sampai saat ini pengungsi aceh dikenal di kalangan masyarakat dengan sebutan “orang aceh” padahal yo orang jawa tutur mak dini.<sup>9</sup>

Lebih jauh menurut Bapak Suharsono Ketua PUJAKESUMA Kota Padangsidimpuan menjelaskan beberapa daerah sebagai kantong-kantong masyarakat jawa di kota Padangsidimpuan berdasarkan data PUJAKESUMA terdapat di beberapa kelurahan dan desa yaitu: Kelurahan Ujung Padang, Kampung Kelapa, Batunadua dan Kelurahan Padangmatinggi.<sup>10</sup>

Keberadaan suku jawa di Padangsidimpuan dibuktikan dengan berdirinya beberapa paguyuban yang didirikan para perantau jawa di kota Padangsidimpuan

1. PUJAKESUMA versi Suharsono; paguyuban ini lebih menekankan persatuan dan kesatuan masyarakat jawa dari semua kalangan, melestariakan budaya jawa, dan kemudian meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat jawa. Dasar pediriannya adalah masyarakat jawa pada umumnya secara sosial merasa dilevel bawah.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bik Ponirah/ nek Sanjai Tukang kusuk yang bertempat tinggal di samping dinas pendidikan Palopat Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 20.15 di rumah peneliti saat mengusuk salah seorang anggota keluarga peneliti.

<sup>9</sup> Wawancara dengan mamak dini, salah seorang suku jawa yang bertempat tinggal di Kleuarahn Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara pada tanggal 1 oktober pukul 16.12

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Suharsono pada tanggal 9 Agustus 2016.

2. PUJAKESUMA versi Sugiono, Paguyuban Pujakesuma versi pak Sugiono ini berdiri dilator belakang oleh PILKADA di kota Padangsidempuan. Namun pada dasarnya tujuannya sama dengan paguyuban sebelumnya yaitu melestasikan budaya jawa dan sebagai paguyuban bagi perantauan jawa di Padangsidempuan.
3. Budi Utomo merupakan persatuan suku jawa yang merantau ke kota padangsidempuan dari kalangan pedagang bakso dan buku.
4. Pusaka merupakan paguyuban suku jawa yang merantau ke sumatera dengan ciri khas memiliki organisasi yang lebih baik, anggotanya dari berbagai kalangan baik pedagang, PNS, maupun masyarakat umum. Paguyuban ini tidak memiliki anggota yang banyak hanya 30 orang, namun memiliki sifat militan kepada organisasinya, memiliki koperasi simpan pinjam yang bertujuan membantu anggota dengan mengadakan arisan bulanan.

Selain paguyuban yang disebutkan sebelumnya eksistensi suku jawa di kota Padangsidempuan dibuktikan dengan adanya grup grup kuda kepang yang tetap eksis sampai saat ini yaitu: tiga grup ada di Kelurahan Ujung padang, tiga grup di kelurahan Sitataring, 1 grup di Kelurahan Padangmatinggi dan satu grup di Kelurahan Silandit.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Purnadi salah seorang pengurus PUJAKESUMA versi pak Suharsono pada tanggal 11 September 2016. Namun berdasarkan pengamatan peneliti grup grup ini saling melengkapi. Misalnya grup di Kelurahan Padangmatinggi dengan Silandit sering kali melakukan latihan dan pertunjukan bersama. Demikian juga dengan yang diujung Padang, ini

Berkenaan dengan kedatangan suku jawa di Kelurahan Padangmatinggi, tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh jawa di Kelurahan Padangmatinggi, bahwa dari beberapa narasumber berkait erat dengan kedatangan pekerja perkebunan Belanda di Batang Toru dari pulau jawa. Sebagaimana wawancara dengan mbah Lempong seorang dukun bayi dan tukang urut sekaligus sesepuh suku jawa di Kelurahan Padangmatinggi tentang kedatangan suku jawa ke daerah ini.

“yo sedulur kabeh...kampung sawah<sup>12</sup> ini dulu masih sepi... tanah di depan rumah ini masih sawah sawah dan belum ada listrik. Disini dulu ya umi hani<sup>13</sup>... kalau maghrib banyak kambing jelmaan. Aku yo sek cilik, urong kawin toh.. wong ya Belanda sek eneng kok. Embok bapak iyo merantau ke mari dari Batang toru, sek iki yo.. anak, mantu, sedulur yo sek okeh di batang toru.<sup>14</sup>

Senada dengan pernyataan mbah Lempong, mak Siwok dan bi Rusmi juga memberi jawaban yang senada, bahwa nenek buyut mereka merupakan perantaun dari Bantang Toru.

“saya umi hani, dari kecil ikut embah. Embah itu merantau dari Batang toru. Dari embah saya pandai mengusuk orang, membuat jamu dan peyek. Mbok itu sebenarnya anak angkat embah. Embah kontanku<sup>15</sup> ya di Batang toru. Embah ku dulu ngak bisa punya anak. Maka si embok di angkat jadi anak. Tapi ya githu... sejak diangkat anak jadi sakit-sakitan. Makanya matanya kaki dan tangannya ya jadi githu... aslinya si embok itu

---

dilihat dari beberapa pemain dan pawang jarang kepong. Observasi sejak awal tahun 2016- oktober 2016.

<sup>12</sup> Salah satu nama tempat yang termasuk dalam lingkungan III kelurahan Padangmatinggi

<sup>13</sup> Umi hani adalah sebutan/panggilan masyarakat sekitaar untuk penellti karena putri sulung peneliti bernama Hani dan anak anak peneliti memnaggil ibunya dengans ebutan umi.

<sup>14</sup> Wawancara dengan mbah Lempong di rumah peneliti Jl. Bakti Abri II gg. Cempaka pada tanggal 3 februari 2016 pukul 20.00 saat responden mengurut putrid sulung peneliti.

<sup>15</sup> Nenek kandung / orangtua kandung dari orang tua Bik Rusmi, Red.

ya cantik. Wong kakak-kakaknya putih putih dan tinggi-tinggi, ayu loh umi<sup>16</sup>

Sementara mak Siwok yang lebih kenal dengan sebutan wak pecal menyatakan bahwa; orangtuanya merantau ke Padangsidempuan dari Batang toru semasa ia kecil dan membangun rumah di Gg. Adil Kelurahan Padangmatinggi. Kapan pastinya ia tidak mengetahui. Namun menurutnya kelurahan Padangmatinggi ini khususnya lagi Jl. Perintis Kemerdekaan lingkungan I, II dan III masih sangat sepi. Jauh dari apa yang ada sekarang.

“perintis kemerdekaan dulu ya masih jalan batu-batu jelek becek la, awal tahun 2000 aja masih sepi. Daerah kita ini masih hutan dan sawah umi, gelap. Sampai si wok kalau mau ngaji ke depan sana ya bawa obor. Jadi mamak ku dulu bangun rumah yang sekarang di tempat adekku, itulah yang di gg. Adil, yang satu lagi itulah dijual ama masehi. Nah setelah kawin sama bapak si wok kami beli tanah ini. Waktu Umi beli rumah umi hani disini<sup>17</sup> masih banyak tanah kosongkan. Wooo sekarang gedung kabeh..., kalau tau kayak ngene aku yo tak beli tanah, tapi piye lah, awak ni orang kere umi, wong cilik, Anak okeh, usaha ya kayak ngene. Tapi yo sukur lah... rame.”<sup>18</sup>

Lebih jauh Mak siwok menyatakan bahwa tidak semua saudara ibu bapaknya merantau ke Padangsidempuan ada beberapa yang ke Aek Godang, mengolah sawah dan membuat batu bata. Sementara untuk di Padangsidempuan mereka rata-rata berprofesi sebagai tukang jamu,

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bi Rusmi, tukang urut, penjual jamu dan peyek di rumah wak pecal/mak siwok, hari sabtu 7 Mei 2016. Pukul 17.30 pulang pengajian kaum ibu lingkungan III

<sup>17</sup> Peneliti membeli rumah di Kelurahan Padangmatinggi pada tahun 2008, awalnya peneliti sama sekali tidak berminat karena memang sangat sepi, tapi sejak tahun 2011-2016 sudah banyak masyarakat pendatang yang membeli tanah dan membangun rumah yang sangat layak di daerah ini. Secara umum pemilik rumah dan tanah tersebut adalah para perantau dan bekerja di Instansi pemerintahan. Kondisi ini tentunya berimbas kepada kenaikan harga tanah di daerah tersebut..

<sup>18</sup> Wawancara dengan mak siwok/wak pecal pada hari sabtu tanggal 13 agustus 2016

jualan makanan seperti pecal, lontong dan gorengan, serta mengelola home industri seperti membuat opak dan comrot, semacam makanan yang berbahan dasar dari ubi.<sup>19</sup>

Pada saat-saat menjelang lebaran maka mereka menjual dan menerima tempahan peyek, makanan ringan sejenis kerupuk, yang berbahan dasar tepung beras yang diberi bumbu dan ditaburi kacang tanah dengan cita rasa yang lezat. Makanan ringan ini merupakan salah satu masakan khas suku Jawa. Berdasarkan observasi peneliti setiap acara selamatan seperti kenduri sedekah arwah, among among dengan sajain nasi urap, maka peyek selalu disajikan sebagai bagian dari hidangan pengganti kerupuk.<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Dr. Sholeh Fikri MA<sup>21</sup> beliau mengatakan bahwa Orang Jawa yang dibawa Belanda ke Padangsidempuan adalah murni pekerja. Mereka minim ilmu (tidak memiliki ilmu agama, Red). Lebih lanjut beliau berpendapat bahwa mereka Islamnya karena ditanah Deli/Langkat. Sementara selama di tanah Jawa belum beragama, masih menganut faham animisme dan dinamisme. Secara tegas beliau menyatakan bahwa transmigrasi tidak

---

<sup>19</sup> Observasi peneliti sejak tahun 2010-2016 di Kelurahan Padangmatinggi.

<sup>20</sup> Observasi pada acara among among sukuran ulang tahun, kenduri sedekah arwah di lingkungan III kelurahan Padangmatinggi di rumah pak Jarot dan Mbah Lempong. 15 Mei 2016 dan 7 Juli 2016.

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Dr. Sholeh Fikri MA, salah seorang anggota Pujakesuma cab. Padangsidempuan, Dosen IAIN Padangsidempuan pada saat penelitian ini dilakukan Beliau menjabat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan. Putra asli Jawa, kelahiran Jawa dan almuni pondok pesantren Gontor, menempuh studi S-1 di Medan, S-2 di Aceh dan S-3 di UKM Malaysia. Pada tanggal 8 Agustus 2016 di kantor Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

ada dari kalangan santri, karena secara ekonomi santri dan priyayi lebih mapan dibanding masyarakat biasa, oleh Karen itu tarsmigrasi diikuti merka adalah untuk bekerja dan ada misi kristenisasi.

Menurut beliau inilah yang masuk dalam kategori kelompok beragama suku jawa yang disebut “abangan”. Pendapat ini tentunya berbeda dengan dengan teori Greez tentang keberagamaan masyarakat bahwa kelompok abangan adalah orang sudah memeluk agama Islam namun masih kental dengan ajaran ajran kejawen<sup>22</sup> Dr. Sholeh Fikri berpendapat abangan bahwa kelompok abangan disini adalah belum memiliki agama (masuk Islam) atau tidak beragama dan masih memiliki kepercayaan animisme, yang tentunya berbeda dengan kalangan santri dan priyayi. Pendapat ini beliau dasarkan pada kondisi objektif keberagamaan anggota Pujakesuma di Kota Padangsidempuan; yang minim pendidikan tinggi agama, tapi kalau berpendidikan umum banyak”.<sup>23</sup>

Kondisi ini yang mendorong beliau masuk Pujakesuma untuk memberi pencerahan tentang agama, khususnya kepada masyarakat jawa, anggota Pujakesuma. Langkah awal yag beliau lakukan adalah mengusulkan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman agama anggota Pujakesuma melalui kegiatan pegajian “Sampai saat ini sudah ada pengjian dengan mendatangkan ustazd. Sebulan sekali, namun

---

<sup>22</sup> Cliffordd Greez, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 165

<sup>23</sup> Sholeh Fikri, wawancara pada tanggal 8 agustus 2016

tentunya ini tidak memadai”.<sup>24</sup> lebih lanjut pada dasarnya beliau berkeinginan pegajian ini rutin dilaksanakan agar memiliki pengaruh signifikan bagi peningkatan pemahaman masyarakat Jawa dan beliau bersedia tapi sungkan menyatakan langsung kepada pengurus pujakesemua. Beliau membandingkan Muslim Jawa di Malaysia dengan di Indonesia pada umumnya dan di Padangsidimpuan pada khususnya bahwa Muslim Jawa Malaysia lebih aktif keagamaannya, hal ini disebabkan karena di Malaysia pemahaman agama masyarakatnya lebih baik agama.<sup>25</sup>

## **B. TEMUAN KHUSUS PRAKTEK KEJAWEN DI KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM JAWA KELIRAHAN PADANGMATINGGI**

### **1. Bentuk Praktek Kejawan Yang Masih Dilakukan Masyarakat Muslim Jawa Di Kelurahan Padangmatinggi**

#### **a. Kepercayaan kepada makhluk ghaib pada permainan jarang ke pang.**

Secara nasional praktek kejawan di kota Padangsidimpuan hampir merata diseluruh wilayah kota Padangsidimpuan pada saat merayakan kemerdekaan RI. Berdasarkan data di lapangan bahwa grup kuda ke pang

---

<sup>24</sup> Sholeh Fikri, wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016

<sup>25</sup> Sholeh Fikri wawancara pada tanggal 8 Agustus 2016

yang ada di Kota Padangsidempuan selalu eksis dalam perayaan kemerdekaan RI di wilayah kota Padangsidempuan; data yang peneliti peroleh pada perayaan kemerdekaan RI tahun 2016 adalah: Grup Padangmatinggi bermain di lapangan SMA III kota Padangsidempuan, grup Silandit bermain di lapangan sepak bola Silandit, grup dari ujung padang bermain di lapangan stadion Naposo dan lapangan mesjid dekat titi sihitang<sup>26</sup>

Dari fenomena ini secara sederhana dapat disimpulkan bahwa suku jawa di kota Padangsidempuan sudah berhasil menanamkan nilai-nilai kejawen di kalangan masyarakat kota padangsidempuan disadari atau tidak disadari oleh masyarakat mandailing. Pernyataan ini peneliti dasarkan pada kenyataan bahwa praktek kejawen berlangsung secara nasional karena dapat dipastikan bahwa pemanggilan roh halus dengan mantera mantera oleh pawang terjadi pada saat permainan kuda kepang tersebut. Berdasarkan wawancara dengan pak Purnadi dan bahwa pada saat permainan kuda kepang, maka ada ritual pemanggilan makhluk ghaib yang akan merasuk ke tubuh para pemain kuda kepang, sehingga para pemain dengan bantuan roh roh tersebut dapat melakukan hal hal yang mustahil. Seperti berubah menjadi berwatak perempuan, dengan bersolek dan berdandan. Meminta pemain gendang menukar warna musik dengan memumukul mukul pemain gendang. Makan beling/kaca. Mengupas

---

<sup>26</sup> Hasil observasi pada bulan agustus 2016

kelapa dengan gigi dan memecahkan kelapa dengan mengadukan ke kepala pemain. Serta di cambuk dengan pecutan kuda.<sup>27</sup>

Pada perayaan kemerdekaan RI tahun 2015 di kelurahan Padangmatinggi seorang pemuda setempat marga gultom dan beragama Kristen ikut kerasukan dan masuk ke arena, dalam keadaan tidak sadar ia mengangkat meja kayu dengan giginya.<sup>28</sup> dan untuk menyadarkan anggota yang sudah *kesurupan*<sup>29</sup> sang pawang harus membaca mantra khusus (bacaan lain).<sup>30</sup> Yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam. Selain mantra mantra yang dibisikkan pawang para pemain kuda kepeng dapat sadar kembali setelah diberi makan bunga mawar merah atau disiram air kembang mawar merah.<sup>31</sup>

Kepercayaan kepada kekuatan lain/roh halus juga sangat kental di kalangan masyarakat muslim Jawa yang ada di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara. Hal ini berdasarkan observasi peneliti pada peringatan 17 Agt. 2016 di Kelurahan Sihitang. Peringatan Kemerdekaan RI sudah diperingati sejak tanggal 13 Agustus 2016, dengan berbagai pertandingan. Pada saat pertandingan futsal antara bapak-bapak dengan memakai sarung terjadi hal yang sangat tidak rasional. Pada babak

---

<sup>27</sup> Observasi pada latihan jarang kepeng tanggal 27 Juli 2016 di lombang lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi pukul 16.10-17.55

<sup>28</sup> Observasi pada tgl 17 agt. 2015 di Gg, Adil kelurahan Padangmatinggi pukul 17.20

<sup>29</sup> Kerasukan roh halus

<sup>30</sup> Purnadi wawancara pada tanggal 11 September 2016

<sup>31</sup> observasi dan wawancara peneliti pada permainan kuda kepeng di kelurahan Padangmatinggi lingk. III pada saat latihan 20 Mei 2016. setiap akan mengadakan latihan maka akan datang dua orang pemuda setempat yang meminta bunga mawar merah yang tumbuh subur di halaman rumah peneliti. Ketika ditanya mereka menjawab "untuk main kuda kepeng bu". Data ini didukung dengan observasi pada permainan kuda kepeng pada perayaan sunatani 27 Juli 2016 di Lombang lingk. III Kelurahan Padangmatinggi.

final untuk memperebutkan juara 1 dan 2 tendangan finalti terjadi sampai ke- 1 kali dan tidak ada satupun yang dapat menembus gawang. Pada saat akan dilaksanakan tendangan finalti ke-121 komentator<sup>32</sup> yang juga bersuku jawa mengomentari melalui mikrofon “bapak – bapak hilangkan segala bentuk perdukunan/dukun-dukun yang diletakkan digawang segera menyingkir, ” dan tidak lama setelah itu maka tendangan finalti yang ke 12 dapat menembus gawang. Entah secara kebetulan atau tidak tapi yang berhasil memasukkan gol ke gawang adalah santri dari salah satu pesantren di kota Padangsidempuan yang dijemput untuk Menggantikan orangtuanya dalam perlombaan tersebut karna sang ayah harus piket di KODIM Kota Padangsidempuan.<sup>33</sup>

Kasus lain yang berkait erat dengan kepercayaan masyarakat muslim jawa akan makhluk ghaib pada permainan jarang kepong adalah seperti peristiwa yang terjadi pada cucu mbah lempong yang bernama jugul, ia mengalami jatuh dari pohon dan untuk menyembuhkannya ia dirasuki “endang” roh halus/ makhluk ghaib yang “mengajaknya” ikut dalam permainan kuda kepong. Lebih lanjut menurut mbah lempong, setelah kejadian tersebut cucunya memiliki kemampuan mengobati

---

<sup>32</sup> Mas Bambang seorang tokoh jawa di Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara, berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti bahwa beliau dalam keseharian dalam acara acara sosial kemasyarakat sangat menunjukkan identitasnya sebagai orang jawa dengan memakai blangkon dan memiliki beberapa koleksi keris di rumahnya. Observasi pada bulan Agustus 2016 dan wawancara pada tanggal 14 Agustus 2016 di lapangan UGN Kelurahan Sihitang Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

<sup>33</sup> Observasi pada tanggal 13-14 Agt 2016 d lapangan UGN Kelurahan Sihitang Kecamatan Padang sidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan pada saat perlombaan memeriahkan peringatan kemerdekaan RI ke 72 tahun 2016..

penyakit.<sup>34</sup> Namun berdasarkan wawancara peneliti kepada salah seorang pengurus jarang kepag di Kelurahan Padangmatingi Bapak Purdianto bahwa Pemain kuda kepag tidak mnyembuhkan, tetapi membantu proses penyembuhan atas izin Yang Maha Kuasa. Penggunaan kata Yang Maha Kuasa di kalangan suku Jawa menurut peneliti tidak murni ditujukan kepada Allah SWT. Karena dalam beberapa kali wawancara kepada beberapa narasumber tidak satupun dari mereka yang langsung menyebutkan kata Allah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata Yang Maha Kuasa bermakna umum ditujukan kepada sesuatu yang diyakini masyarakat memiliki kekuatan di luar dari diri manusia. Berdasarkan urain ini ada indikasi masih belum murninyakepercayaan masyarakat muslim Jawa keurahan Padangmatingi kepada mentauhid Allah SWT.

Berkenaan kepercayaan kepada kekuatan makhluk ghaib peneliti mewawancarai para pemain dan pengurus permainan jarang kepag tentang bagaimana mereka memperoleh kemampuan tersebut, apakah permainan tersebut berkait erat dengan kepercayaan mereka kepada makhluk ghaib. Dari hasil wawancara di peroleh data bahwa mereka memperoleh kemampuan dengan cara belajar dan turun temurun, yang diturunkan oleh seorang guru/leluhur mereka. Wawancara dnegan bapak Kasnen SE (ketua jarang Kepang Kampung Sawah Kleurahan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan dengan mbah lempung 5 Mei 2016 data ini didukung dengan wawancara dengan samsul sepupu si jugul yang membenarkan bahwa 'si jugul' tersebut jatuh dari pohon satu bulan sebelumnya dan tangannya sedikit cidera/bengkok. Untuk mengobati hal tersebut ia bermain kuda kepanng dengan keyakinan roh halus yang merasukinya dapat membantu mnyembhkan tangannya yang cidera. Wawancara 9 Mei 2016.

Padangmatinggi) beliau mengatakan bahwa ilmu/kemampuan ia miliki sekarang diperolehnya melalui puasa dan tidak boleh melanggar norma norma agama.<sup>35</sup>

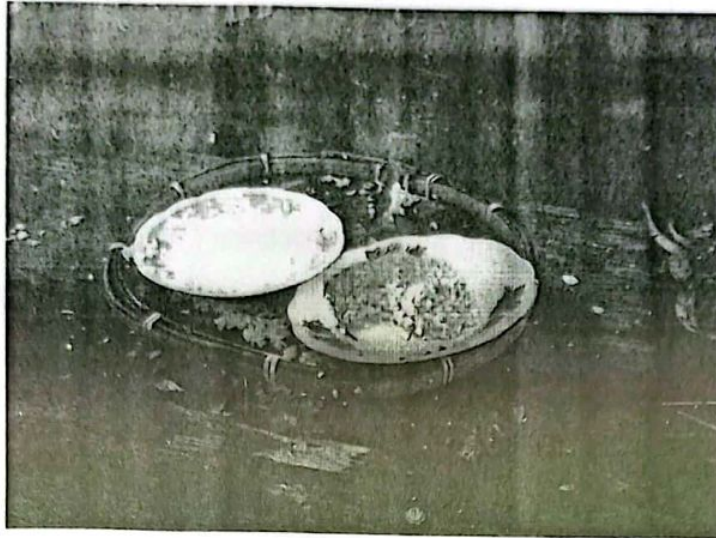
Untuk kasus pak Purdianto beliau mendapat ilmu dari mending (almarhum pen.) Ngateman atau yang dikenal dengan sebutan Bapak Piking yang sudah dianggapnya sebagai sebagai bapak (orangtua laki-laki pen.) atau pemimpin. Bapak Ngateman ini merupakan perintis sekaligus pemimpin kelompok kesenian jarang kepeng Kampung Sawah Kelurahan Padangmatinggi sejak tahun 1980-an<sup>36</sup>

Identiknya keberadaan makhluk ghaib pada permainan kuda kepeng tampak pada ritual ritual yang dilakukan media atau sarana yang dipergunakan. Misalnya wajib adanya minyak duyung yang diyakini sebagai media/sarana sebagai sesajian dalam bentuk minuman kepada para "endang" (makhluk ghaib). Demikian juga air kembang mawar dan putih sebagai makanan bagi endang, serta bubur merah dan putih sebagai sarat untuk menghargai ibu bapak/para leluhur yang rohnya ikut dilibatkan dalam permainan jarang kepeng.

---

<sup>35</sup> Kasnen wawancara pada tanggal 11 Oktober 2016

<sup>36</sup> Purdianto wawancara pada tanggal 12 oktober 2016



Bubur merah putih yang dijadikan sesajen bagi roh para leluhur pada permainan jarang kepong

Pada permainan kuda kepong selain pemain maka gamelan (alat musik jawa), kuda kepong dan pecut merupakan peralatan yang harus dipersiapkan disamping air kembang mawar merah, putih, serta kemenyan yang di bakar, bubur merah putih dan minyak duyung. Menyan yang di bakar akan mengeluarkan asap dengan bau yang menyengat dan diyakini masyarakat muslim jawa sebagai sarana memanggil para endang, demikian juga dengan minyak duyung yang disajikan sebagai sesajen.

Yang menarik adalah bahwa mereka meyakini itu hanya sebagai sarana namun ritual pemanggilan roh roh nenek moyang/makhluk ghaib dilaksanakan dengan “berserah diri kepada Yang Maha Kuasa dan dengan matra tertentu.”<sup>37</sup> Bila dicermati inilah yang disebut bercampur aduknya ajaran Hindu/ Budha dan Islam di kalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi. Merea

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan pak Purdianto pada tanggal 12 Oktober 2016

tetap meyakini adanya “Tuhan” ini terlihat dari pernyataan “berserah diri kepada Yang Maha Kuasa”<sup>38</sup> namun mereka tetap menggunakan mantra mantra yang sama sekali tidak ada dalam ajaran Islam.

#### Kuda kepang/jarang kepang



Permainan jarang/kuda kepang sangat identik dengan roh halus/makhluk ghaib, mulai dari awal permainan sampai akhir permainan. Hal ini ditandai dengan upaya pemanggilan roh roh halus/ endang/makhluk ghaib, sampai sesajen yang diberikan hingga ritual menutup permainan. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada salah seorang pengurus tentang apa tujuan ritual diakhir pertunjukan. Menurut pak Purdianto ritual membungkus jarang kepang diakhir pertunjukan bertujuan untuk menutup pintu ghaib sebuah permainan.<sup>39</sup>

Demikian juga pada saat permainan/pertunjukan seorang pemain dapat masuk dalam arena permainan ketika ia sudah dimasuki roh halus/endang yang memang sudah diundang. Wawancara peneliti bahwa orang yang dapat masuk dalam pertunjukan jarang kepang hanya orang-orang yang sudah di masuki

---

<sup>38</sup> Yang Maha Kuasa mengandung arti teramat kuasa, teramat besar kuasanya (Allah). <http://kbbi.web.id/mahakuasa>

<sup>39</sup> Purdianto wawancara pada tanggal 12 oktober 2016

roh halus/endang.<sup>40</sup> oleh karena itu dalam proses penyadaran/mengeluarkan roh halus/endang/makhluk ghaib dari tubuh para pemain dilakukan dalam berbagai bentuk ritual diantaranya dibungkus dengan kain batik panjang seperti dikafani (diberi pocong) lalu dibopong dan diputar putar.

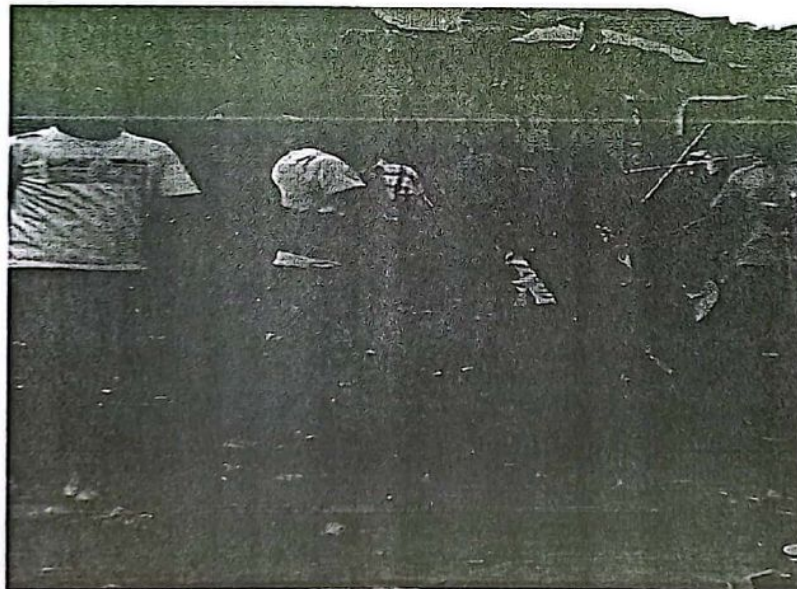
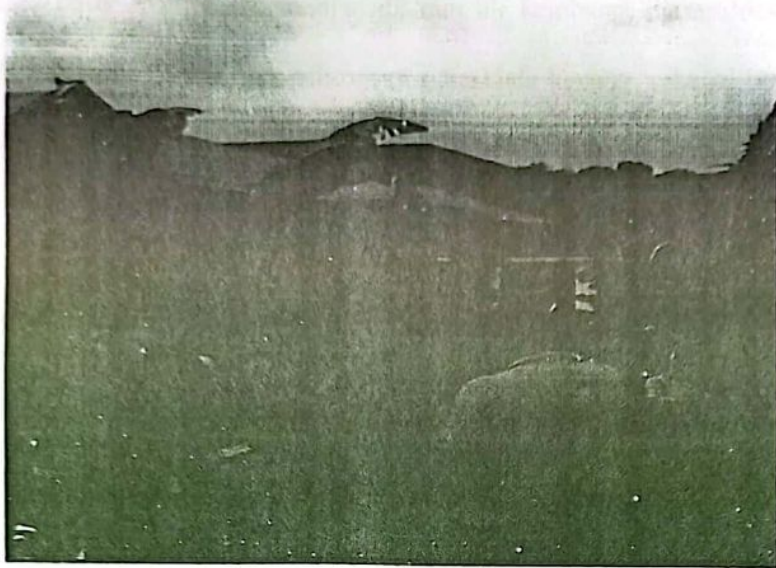
Ritual mengeluarkan roh halus/endang dari tubuh pemain dengan cara di kafani



---

<sup>40</sup> Hanya orang yang di masuki roh halus/endang yang dapat ikut dalam pertunjukan khususnya lagi endang/roh halus yang diundang oleh sang pawang. Purwanto wawancara pada tanggal 12 oktober 2016

Ritual mengeluarkan makhluk halus/endaing/mahkluk ghaib  
dari tubuh pemain jarang kepang



Setelah seluruh pemain dilepaskan dari pengaruh roh halus/endang/mahkluk ghaib maka dilaksanakan ritual untuk menutup pintu ghaib sebuah permainan yaitu dengan cara; jarang kepong dan pecut dikumpul jadi satu, dibungkus kain batik panjang, kemudian disiram air kembang, diasapi dengan asap kemenyan dan dikelilingi oleh seluruh pemain kuda kepong, sebagai bentuk penghormatan.

### **Ritual terakhir dalam permainan jarang kepong**



Ritual terakhir dalam permainan jarang kepang



**b. Kepercayaan Adanya Roh-Roh Halus/ makhluk ghaib Pada Tempat-Tempat/Daerah Tertentu.**

Bentuk lain praktek kejawen yang masih diyakini masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi adalah keyakinan akan adanya makhluk halus/roh-roh leluhur yang menghuni satu tempat/daerah. Pendapat ini didasarkan pada beberapa data hasil penelitian yang peneliti temukan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat jawa selalu memberikan sesajen di tempat tempat keramat/tertentu yang diyakini dihuni makhluk halus yang dapat mendatangkan bahaya. Seperti wawancara dengan Dr Sholeh Fikri, Bahwa di kalangan masyarakat jawa ada semacam ritual untuk meletakkan sesajen setiap sore hari kamis malam jumat di setiap simpang tiga. Ini dilakukan untuk menghindari kecelakaan dengan tujuan agar “penjaga” simpang tidak makan korban, maka sore hari diletakkanlah sesajen.<sup>41</sup>

Keyakinan ini juga dianut masyarakat kota Padangsidimpuan menurut pak Punadi bahwa masyarakat jawa selalu memberi sesajen yang diletakkan ditempat tertentu pada acara kenduri selamatan Contoh kasus di pabrik es kelurahan Aek Tampang masyarakat muslim jawa yang berniat kirim doa kepada keluarga yang telah meninggal tetap memberikan sesajen.

---

<sup>41</sup> Sholeh Fikri, wawancara pada tanggal 8 agustus 2016

Dengan keyakinan kalau besok makanan/sesajen tersebut di cicipi rasanya hambar maka sesajen tersebut telah di terima/dimakan oleh roh roh orang yang sudah meninggal.<sup>42</sup>

Kepercayaan akan adanya makhluk ghaib yang menempati satu tempat juga diyakini Mbah Lempong yang mengaku lehernya sakit setelah membersihkan kuburan anaknya di perkuburan SPMA Kelurahan Padangmatinggi. Ada keyakinan ia “ditegur” makhluk halus yang terusik dengan kehadiran mbah Lempong ketika membersihkan kuburan anaknya. Ini diyakininya karena lehernya tidak kunjung sembuh, meski sudah dikusuk dan di parem. dan sembuhnya setelah diobati cucunya yang mendapat “ilmu” setelah main kuda kepang.

“Leher ini ngak bisa digerakkan mi... Sudah dikusuk sama si Rusmi dua kali, ngak juga baik. Diparem juga sudah. Sembuhnya sama si jugul. Ndak tahu dia kok bakar batu bata terus dibungkus kain ditempel di leher, 2-3 kali eee Alhamdulillah sembuh.”<sup>43</sup>

Tidak jauh berbeda dengan keyakinan diatas di kalangan masyarakat jawa Kelurahan Padangmatinggi, bahwa ada satu tempat yang disebut “lombang” salah satu daerah di Kelurahan Padangmatinggi yang “angker”. Tempat ini diyakini masyarakat sekitar bahwa sebelum tempat itu dijadikan pertapakan rumah, daerah tersebut jadi hunian makhluk halus. Oleh kaerna itu beberapa kejadian kecelakaan disekitar lokasi tersebut selalu

---

<sup>42</sup>Purnadi, wawancara apda tanggal 11 september 2016

<sup>43</sup> Wawancara dengan Mbah Lempong di rumah mbah Lempong pukul 15.00 sabtu 13 mei 2016

dikaitkan dengan keyakinan tersebut. Misalnya pada saat salah seorang warga mengalami kecelakaan ketika belajar mengendarai kereta/sepeda motor, maka masyarakat setempat meyakini tempat jatuh yang bersangkutan adalah tempat yang diyakini dihuni oleh makhluk halus. Ini didasarkan wawancara peneliti pada tetangga peneliti yang adiknya mengalami kecelakaan: 'itu lo mi, jatuhnya pas di simpang rumah si tutur (tempat angker pen.), katanya seperti ada yang nolak (mendoomng pen.) dia. Wong ya dia sudah bolak balik tiga kali lancar-lancar aja. Memang mi kata orang mamak dari dulu disiu ada yang huni.'<sup>44</sup>

Pernyataan yang sama diucapkan suri tetangga peneliti yang mengalami kecelakaan:

“ kakak mungkin gak percaya ya...dari dulu dibilang orang bapak dan mamak disitu angker, ada yang huni la kak, kadang memang merinding kak lewat di situ.. Ini dulu kan rawa rawa semua kak makanya namanya Lombang. Tapi kak, memang tempat itu beberapa kali orang jatuh. aku yang naas kak tanganku patah, Ngak tahu seperti ada yang mendorong githu, tiba-tiba aja keretanya belok dan jatuh, tahu-tahu kok tanganku ketimpa kereta dan patah.”<sup>45</sup>

Dari data data diatas kepercayaan masyarakat muslim jawa akan keberadaan makhluk ghaib/roh-roh halus yang menempati satu tempat, daerah/pohon atau batu dan dapat mengganggu manusia apabila ia merasa terusik, masih menjadi keyakinan masyarakat setempat. Keyakinan inilah yang menurut Widji saksono sebagai

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan si wok kakak korban kecelakaan salah seorang tetangga peneliti 30 april 2016 pukul 11.00

<sup>45</sup> Wawancara peneliti dengan suri, tetangga yang mengalami kecelakaan di rumah suri pukul . 16.55 hari selasa 3 Mei 2016

keyakinan animisme dan dinamisme yang dianut oleh agama Hindu dan budha sebagai kepercayaan yang telah berurat berakar di kalangan msayarakat jawa dan belum mampu dikikis habis oleh dakwah para wali di tanah jawa.<sup>46</sup>

**c. Kepercayaan Akan Adanya Kemampuan Orang Untuk Menahan Dan Memindahkan Hujan/Pawang Hujan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bentuk lain praktek kejawen yang masih dilakukan oleh masyarakat muslim jawa kelurahan Padangmatinggi adalah meminta bantuan seorang pawang hujan untuk memindahkan hujan atau bahkan menahan turun hujan pada saat ada hajatan. Pak Ponimin merupakan seorang pawang hujan sekaligus pemain kuda kepang yang berdomisili di Kelurahan Padangmatinggi. Obervasi peneliti pada satu hatajatan sunatan di Kelurahan Padangmatinggi beliau melakukan ritual menahan hujan dengan mengelilingi lokasi pesta dan tidak makan minum sampai terbenam matahari. Hal ini diketahui peneliti ketika beliau melewati kaum ibu yang membantu memasak di dapur, karena hidangan sudah ada yang masak dan waktunya makan siang, maka kaum ibu yang membantu memasak dipersilakan untuk amkan siang, maka peneliti menegur yang

---

<sup>46</sup> Lihat Widjo Saksono, Mnegislamkan tanah jawa.

bersangkutan untuk ikut makan. Namun beliau hanya tersenyum dan melewati kaum ibu yang sudah mulai makan.<sup>47</sup>

Menurut salah seorang ibu, bahwa beliau tidak boleh makan minum sampai matahari terbenam. Yang membuat peneliti terkejut adalah pernyataan sang ibu menyebutkan “itu dia tidak mau shalat dan puasa, masih mau minum minum lagi, coba ngak wah ilmunya pasti lebih hebat”.<sup>48</sup> Pernyataan ini di “amin”kan oleh ibu-ibu yang lain. Setelah peneliti telusuri ternyata yang punya hajat meminta bantuan sang pawang hujan untuk mensukseskan hajatannya.

Menurut peneliti hal seperti ini tentunya tidak sesuai dengan ajaran dan akidah Islam. Hal yang sama juga dilakukan salah seorang tetangga peneliti ketika akan ada pengajian kaum ibu dirumahnya. Menghindari sedikitnya yang datang karena dikhawatirkan turun hujan ia meminta bantuan pawang hujan untuk menahan atau memindahkan hujan ketika saat pengajian di rumahnya. “Kemarin waktu ngaji aku ya minta tolong wak pon biar ngak turun hujan, sedih la kalau hujan dikit yang datang. Alhamdulillah ngak hujan, terus tak (aku/saya.pen.) beliin rokok dia.”<sup>49</sup> fenomena ini tentunya sangat memprihatinkan, peneliti melihat bahwa bercampur aduknya pemahaman agama dengan praktek kejawen masih

---

<sup>47</sup> Observasi, pada acara masak memasak untuk acara sunatan salah seorang warga di Kelurahan Padangmatinggi 23 April 2016 pukul 12.20

<sup>48</sup> Wak Madon, pesta sunatan di kelurahan Padangmatinggi, 23 April 2016 pukul 12.25

<sup>49</sup> Mak Kiki, wawancara pukul 15.30 di rumah bik resmi pada tanggal 11 juli 2016

sangat kental di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi.

Lebih jauh berdasarkan wawancara dengan bapak Ponimin yang diyakini masyarakat memiliki kemampuan menahan atau memindah hujan tentang kemampuannya tersebut, bahwa beliau memperoleh kemampuannya dengan belajar dengan seseorang yang dikenalnya dengan nama Kakek Teleng. Ritual yang beliau lakukan adalah dengan berpuasa selama tiga hari tiga malam, ritual ini diakhiri dengan dimandikan air kembang oleh sang guru. Kemampuan tersebut sudah mulai ia pelajari sejak usia 35 tahun. Berkenaan dengan pantangan yang tidak boleh dilakukan pak Ponimin hanya menjawab ada namun tidak menjelaskan secara rinci, menurutnya hanya puasa saja pada saat hajatan di langungkan. Diakhir wawancara pak Ponimin menuturkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya ia hanya berdoa kepada Yang Maha Kuasa memimta pertolongan Tuhan, ia hanya berusaha namun keputusan tetap berada di tangan Yang Maha Kuasa. Berkenaan dengan apakah bertentangan dengan ajaran Islam pak Ponimin sepertinya tidak begitu memahami.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan pak Ponimin seorang pawang hujan, 13 Oktober 2016

## 2. Alasan/Motiv Masyarakat Muslim Jawa Kelurahan Padangmatinggi melaksanakan Ajaran/Praktek Kejawen

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari para responden ada beberapa alasan/motiv masyarakat muslim jawa melaksanakan ajaran/parkatek kejawen diantaranya yaitu:

### 1. Faktor untuk melestarikan adat istiadat/leluhur jawa.

Rasa sukuisme dan dorongan untuk melestarikan adat budaya jawa menjadi faktor utama lestariannya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Kota Padangsidempuan khususnya di Kelurahan Padangmatinggi. Masyarakat jawa adalah kelompok masyarakat yang dikenal loyal dengan komunitasnya. Rasa kesukuan sangat kental di kalangan masyarakat jawa. Secara social, suku jawa merupakan kelompok masyarakat pendatang, yang memiliki keinginan mempertahankan identitas ke-suku-annya, dengan tetap mempertahankan adat budaya nenek moyang yang mereka yakini. Keinginan untuk melestarikan adat budaya ini adalah dorongan rasa sukuisme jawa yang berada di antara komunitas suku mandailing. Pendapat ini didasarkan pada hasil wawancara dengan salah seorang pemain jarang Kepang di Kelurahan Padangmatinggi bahwa bayaran dari pemainan kuda kepang tidak menjadi motivasi mereka mengadakan pertunjukan tapi niat melestarikan ajaran leluhur/nenek moyang menjadi dorongan utamanya. "Bayaran ya seikhlas hati,

mengingat untuk melestarikan kebudayaan”<sup>51</sup> Lebih tegas pak Purwanto salah seorang pengurus jarang Kepang di Kelurahan Padangmatinggi menjelaskan bahwa apa yang mendorong mereka aktif dalam permainan kuda kepang adalah “ Untuk melestarikan seni budaya dan memahami makna yang terkandung di dalam kesenian yang dimaksud”<sup>52</sup>. Sementara Rido Lombang dan samsul sebagai pemain kuda kepang yang masih usia belia menyatakan dengan malu-malu “ngak tau... ikut ikut aja kan wong jawa”<sup>53</sup> sementara jugul yang juga pemain kuda kepang dari kalangan anak anak, ketika diwawancarai ia masih kelas III SMP menjawab” seperti ada yang menarik aja... dan saya suka kok itu kan budaya leluhur”<sup>54</sup>

Falsafah orang jawa “alon alon asal kelakon” ternyata sukses mendulang eksisnya adat budaya jawa di tengah tengah masyarakat Mandailing. Masyarakat Mandailing di kota Padangsidimpuan secara sadar atau tidak sadar sudah “menerima” dan “terinjeksi” adat budaya jawa. Indikator dari hal ini adalah petunjukkan permainan kuda kepang yang tidak pernah absen pada perayaan kemerdekaan RI di Kota Padangsidimpuan umumnya dan Kelurahan Padangmatinggi khususnya. Ditambah lagi dengan pesta pernikahan dan sunatan. Pertunjukan ini banyak diminati masyarakat Mandailing dengan menonton pertunjukan tersebut. Pada tahap ini peneliti menyimpulkan masyarakat muslim jawa di

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan bang Yoyok salah seorang pemain kuda kepang di rumah wak Upik, minggu 21 Agustus 2016. Pukul 07.45

<sup>52</sup> Pak Purdianto, wawancara pada tanggal 12 oktober 2016

<sup>53</sup> Wawancara dengan Rido lombang dan dan samsul di samping rumah pak Purdianto di Lombang Kelurahan Padangmatinggi pada saat latihan jarang kepang pada 7 Agustus 2016

<sup>54</sup> Wawancara pada 7 Agustus 2016

kota Padangsidempuan telah berhasil “menasionalisasi-kan” ajaran jawa akan “kekuatan makhluk ghaib” pada sebagian besar masyarakat Mandailing.

Pendapat ini didasari oleh hasil wawancara peneliti dengan pak Purwanto seorang pengurus jarang kepang di lingkungan III kelurahan Padangmatinggi bahwa permainan kuda kepang identik dengan kepercayaan pada makhluk ghaib<sup>55</sup>

## 2. Faktor Ekonomi

Selain faktor melestarikan adat dan budaya jawa maka faktor ekonomi menjadi salah satu motiv yang menjadikan praktek kejawen ini tetap lestari di kalangan masyarakat jawa bahkan sebagian kecil menjadikannya sebagai profesi yang menghasilkan uang. Meski tidak banyak namun ada indikasi bahwa praktek kejawen ini lestari karena dorongan faktor ekonomi. Sebagian pelaku kejawen mendapat insentif dari apa yang mereka lakukan. Misalnya tukang pijat/urut, profesi ini sangat menjanjikan karena ada semacam persepsi di kalangan masyarakat mandiling bahwa dukun pijat dari suku jawa “lebih lembut” dalam memegang bayi dan mengurut badan di banding suku Mandailing. Pendapat ini didasari hasil wawancara dengan mbah lempong dan dan bik Rusmi yang berprofesi sebagai tukang urut.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan pak Purwanto bahwa permainan jarang kepang memerlukan minyak duyung, air kembang mawar dan bubur merah bubur putih serta ritual untuk memanggil endang/roh halus. 19 Oktober 2016

“ piye lah mi.... sek iki yo putu ni okeh. Rezeki ne ya untuk putu la. Wang sekolah, ongkos ne yo aku kabeh., mulai dari iyu ne (kakaknya pen.), yo sekarang si dedot (adiknya pen.) aku yang nanggung. Iki si jugul pun yo aku juga, emboh la, Yang penting yo sehat, iso ngurut.”<sup>56</sup>

Lain halnya dengan bi Rusmi, beliau menyatakan bahwa hasil jerih payahnya dari mengurut sebenarnya kalau untuk dirinya sendiri bisa menutupi tubuhnya dengan emas. Namun karena sejak kecil ia menjadi tulang punggung keluarga. Semua hasil jerih payahnya dari mengurut dan menjual jamu bahkan menjula peyek habis untuk keluarga. “Dulu untuk adek-adek sekarang ya untuk anak dan cucu la, buat rumah pun aku yang utang di bank sumut. Bayarnya ya dari ngurut orang la mi. kalau untuk diri sendiri wah dari dulu seluruh badanku penuh emas.”<sup>57</sup>

Dikalangan tradisi suku jawa kepandaian memijat/urut diperoleh seseorang dengan beberapa cara; bisa melalui keturunan atau diturunkan oleh salah seorang leluhurnya namun tetap dengan melalui proses menuntut ilmu. Misalnya apa yang dialami Bik rusmi beliau mendapat keahlian mengurut dari mbah angkatnya yang membesarkannya sejak kecil. “Saya iso ngurut yo dari si mbah, dimandikan mi sama mbah, waktu saya belum dapat bulanan pun. Sek suci la, puasa mutih, tapi yo ngak diterusin”<sup>58</sup> Hampir sama dengan Bik Rusmi, mbah Lempong sebagai tukang urut sepuh di Kelurahan Padangmatinggi mendapat

---

<sup>56</sup> Dedot dan jugul adalah cucu cucu dari mbah Lempong dari anak laki lakinya. Wawancara dengan mbah lempong 11 Maret 2016 pukul 18.00 di rumah peneliti.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bik Rusmi peneliti hari sabtu 13 Juli 2016 pukul 10.00

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bik Rusmi di rumah peneliti hari sabtu 13 Juli 2016 pukul 10.00

keahlian urut dari leluhurnya. Hanya berbeda dengan Bik Rusmi ia diturunkan oleh embahnya kandung sejak ia kecil. Sementara pengetahuannya yang lain seperti membuat ayam ingkung untuk kenduri, among-among, membuat meletakkan bawang, cabe dan menaburkan garam di perapian pada acara memasak ketika akan ada hajatan ia peroleh dari pengalaman sejak kecil. Sampai saat ini berdasarkan pengamatan peneliti mbah Lempong memiliki posisi sentral di tengah-tengah masyarakat Jawa. Misalnya pada acara hajatan di kelurahan Padangatinggi, beliau selalu diminta untuk membuat ayam ingkung,<sup>59</sup> mendandang dan melakukan ritual menyiram garam di dekat perapian serta menusuk bawang merah dan cabe disebuah lidi dan ditusukkan di dekat tungku memasak. Ini dilakukan agar nasi yang dimasak tidak mentah dan masakan untuk pesta jauh dari “gangguan” yang tidak diinginkan.<sup>60</sup> Dari apa yang ia lakukan berdasarkan observasi peneliti beliau mendapatkan 2-3 bungkus rokok, makan minum selama hajatan, nasi dan lauk pauk yang diantar untuk keluarganya. Ketika acara hajatan selesai, maka yang punya hajat akan memasak bubur sumsum dan dibagikan kepada seluruh tetangga yang

---

<sup>59</sup> Di kalangan masyarakat muslim suku Jawa di Kelurahan Padangmatinggi ayam ingkung menjadi menu wajib yang harus disajikan pada setiap acara selamatan dan kenduri. Ayam ini berbahan dasar ayam kampung jantan yang sedang (tidak boleh terlalu tua) dibersihkan dengan cara dibelah tidak boleh putus, seluruh isi perutnya setelah dibersihkan disatukan kembali dengan cara dimasukkan ke dalam perut ayam kemudian di panggang di bara api hingga masak berwarna kekuningan dan tidak boleh hangus. Setelah ayam dipanggang kemudian di unkep dengan bumbu khusus sampai kering. Ayam ini disajikan dalam wadh besar beserta nasi dan lauk pauk yang lainnya. Setelah acara yasinan dan doa maka pak malim yang memimpin doa akan membagikan ayam tersebut dengan cara memotongnya kecil kecil dengan tangan (siwir-siwir istilah masyarakat Jawa sekitar) ke dalam bungkus nasi sedekah yang akan dibagi ke para pengunjung yang datang.

<sup>60</sup> Hasil observasi di dapur/ tempat memasak dari 24 April dan 20 Oktober 2016 pada acara pesta sunatan di rumah pak Ikbal dan pesta pernikahan novi rumah wak cilik. Serta wawancara dengan mbah Lempong pada tanggal 24 April 2016

ikut membantu bekerja, terutama tukang dandang seperti Mbah Lempong. Selain itu secara khusus yang punya hajat akan member beliau gula, kopi dan rokok. Bagi yang memiliki rizki lebih dapat memberi uang sekedar uang kusuk sebagai ganti uang lelah. Sementara keahliannya mengurus bayi dan ibu yang baru melahirkan tidak hanya untuk masyarakat sekitar tapi juga beliau acap kali dijemput oleh keluarga tentara yang menetap di asrama bataliyon 123 Rajawali Kelurahan Padangmatinggi yang baik yang bersuku Jawa maupun bukan.<sup>61</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami ada nilai nilai social yang termasuk ekonomi dan peran peran social tertentu yang menyebabkan lestariannya praktek kejawaan di kalangan masyarakat muslim Jawa Kelurahan Padangmatinggi.

### 3. Factor Adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang masyarakat mandailing di Kelurahan Padangmatinggi.

Bila dianalisis sejarah masuk dan berkembangnya Islam di tanah Mandailing ditemukan dua versi/teori pendekatan penyebaran Islam di daerah Mandailing yaitu; ketika Islam masuk dengan pendekatan syari'at maka Islam lambat berkembang di tanah mandailing, karena mendapat perlawanan dari para tokoh adat Mandailing dengan dukungan Belanda.

---

<sup>61</sup> Observasi peneliti sejak awal tahun 2016 sampai akhir bulan oktober 2016. Mbah Lempong sering dijemput dan diantar oleh tentara yang menetap di bataliyon 123 baik pagi maupun sore hari dengan berbagai kepentingan berkenaan dengan urut anak, ibu yang baru melahirkan atau among-among. Observasi ini diperkuat dengan wawancara peneliti dengan Mbah Lempong bahwa ia tidak dapat mengusuk salah seorang keluarga peneliti karena harus menginap di rumah anak angkatnya di bataliyon 123. 'mulai dari anaknya demam, sampai urut ibunya, among among dan selamatan. Wawancara dengan Mbah Lempong 4 Juni 2016 pukul 17.40.

Namun ketika Islam masuk dengan pendekatan tasawuf maka Islam lebih dapat diterima dan berkembang di tanah Mandailing umumnya dan di Kelurahan Padangmatinggi khususnya. Hal ini tidak lain karena kepercayaan orang mandailing sebelum kedatangan Islam yaitu kepada roh-roh nenek moyang. Dalam hal ini datu adalah sosok yang memegang peran penting dalam masyarakat mandailing. Dengan kata lain kesuksesan ulama tasawuf yang menyebarkan Islam adalah mereka dapat mengambil alih peran datu dalam kehidupan sosial masyarakat mandailing ketika itu dengan pendekatan ajaran Islam melalui tashawuf (mistisisme).<sup>62</sup>

Berkenaan dengan hal tersebut dapat difahami lestarnya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Padangsidempuan tidak terlepas dengan kepercayaan asli masyarakat Kota Padangsidempuan, suku Mandailing. Analisis peneliti karena kepercayaan nenek moyang masyarakat Kota Padangsidempuan, suku mandailing akan roh-roh nenek moyang. Pendapat ini di dasarkan pada pendapat Pandopatan nasution yang menyatakan: "Pada zaman sebelum datangnya Islam ke Mandailing, adat budaya Mandailing di pengaruhi oleh kepercayaan animisme yang menyembah roh-roh halus."<sup>63</sup> Hal ini dibuktikan dengan adanya acara adat mengupah-upah dengan meletakkan kepala kerbau secara utuh. Pada dasarnya kepala kerbau secara utuh merupakan simbolik persembahan kepada roh roh halus dalam agama animism yang sebelum kedatangan Islam

---

<sup>62</sup> Baca R.c. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, Yogyakarta:LKiS,cet. 1 tahun 2004

<sup>63</sup> Pandopatan Nasution, *Adat Mandailing dalam tantangan Zaman*, Sumut: FORKALA, 2005, hlm. 465

merupakan kepercayaan yang anut masyarakat Mandailing, <sup>64</sup> sebagai suku asli masyarakat kota Padangsidempuan.

#### 4. Kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat muslim jawa

Factor lain yang mendorong lestarnya praktek kejawaan di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatingga adalah rendah/kurangnya pemahaman agama masyarakat muslim jawa Kelurahan Padangmatinggi. Hal ini didasarkan kepada hasil wawancara dan observasi peneliti pada beberapa pemain kuda kepang, tukang urut, pawang hujan dan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi, mereka sama sekali tidak mempermasalahkan apakah itu bertentangan dengan akidah atau tidak. Artinya dorongan rasa ke suku-an lebih besar dari pada kesadaran beragama. Sementara dalam kehidupan sehari-hari pengamalan agama mereka sangat rendah, khusus yang laki-laki minum-minuman keras, berjudi dan meninggalkan shalat adalah hal yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Sementara untuk yang perempuan, meski mereka aktif dalam pengajian dan kegiatan agama lainnya, namun ternyata mereka mengamalkan agama hanya dengan ikut-ikutan karena kenyataannya mereka tidak pandai membaca al-qur'an. Bacaan surah yasin dapat mereka lantunkan karena sering mendengar pada setiap pengajian di hari sabtu. <sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Pandapotan nst, *Ibid.*, hlm.478

<sup>65</sup> Hasil penelitian peneliti tahun 2013 tentang pemberdayaan perempuan jawa di Kelurahan Padangmatinggi bahwa rendah pemahaman agama masyarakat khususnya kaum perempuan dari suku jawa tidak pandai baca dan tulis qur'an menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian. Lihat Fauziah Nasution, Pemberdayaan Perempuan Jawa di Lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi dalam peningkatan pemahaman agama masyarakat. Penelitian individual, yang dibiayai DIPA IAIN Padangsidempuan TAHUN 2013.

Kondisi ini mendukung pendapat Bapak Sholeh Fikri dalam wawancara peneliti, bahwa suku jawa yang datang ke daerah Kota Padangsidimpuan pada awalnya adalah dari kalangan pekerja/abangan yang memiliki pemahaman agama yang rendah atau bahkan belum memeluk agama Islam.<sup>66</sup> Pernyataan ini didukung oleh wawancara dengan bapak Purnadi bahwa salah seorang pemain kuda kepang dari Ujung padang yang dikenalnya kemudian meninggalkan permainan jarang kepang setelah mengetahui bahwa dalam permainan jarang kepang tersebut (pemanngilan roh roh halus/makhluk ghaib) bertentangan dengan akidah Islam.<sup>67</sup>

### C. DISKUSI HASIL PENELITIAN

Mencermati data yang diperoleh dari penelitian tentang praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di Kelurahan Padangmatinggi maka beberapa hal yang menjadi catatan peneliti yaitu:

Pemahaman agama yang rendah menjadi salah satu factor lestarnya praktek kejawen dikalangan masyarakat muslim; teori Widji Saksono yang mengatakan bahwa salah satu ekse dakwah walisongo di tanah jawa adalah masih adanya kepercayaan-kepercayaan animimse dan dinamisde di kalangan masyarakat muslim sebagai sisa- sisa ajaran agama Hindu Budha yang begitu berurat dan berakar d ikalangan masyarakat jawa ternyata “terlihat” pada muslim jawa di Kelurahan Padanagmatinggi

---

<sup>66</sup> Sholeh fikri, wawancara pada tanggal 8 agustus 2016

<sup>67</sup> Purnadi, wawancara 11 september 2016

Kota Padangsidimpuan. Kepercayaan ini ternyata tidak terkikis habis, oleh pemahaman agama yang dianut masyarakat Jawa di tanah Mandailing. Jadi meski secara kasat mata masyarakat Muslim Jawa aktif mengikuti pengajian dan kegiatan dakwah namun mereka tetap mempercayai kekuatan-kekuatan roh halus dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini didukung pula oleh asumsi bahwa masyarakat Muslim Jawa yang datang ke daerah Mandailing bukan dari kalangan santri tapi dari kalangan masyarakat awam/abangan yang dibawa Belanda untuk dipekerjakan di perkebunan perkubanan Belanda di tanah Sumatera, umumnya dan Mandailing khususnya. Asumsi ini diperkuat dengan sejarah mesjid Syekh Zainal Abidin di desa Pudun Julu Kecamatan Batunadua Kota Padangsidimpuan sebagai daerah yang secara geografis sangat dekat dengan Kelurahan Padangmatinggi bahwa masyarakat Jawa yang dipekerjakan Belanda di perkebunan Belanda Tangsi, Pulau Bau sekarang beramai-ramai belajar agama pada syekh Zainal Abidin di mesjid syekh Zainal Abidin sekarang dengan alasan kedekatan psikologis. Karena istri syekh Zainal Abidin berdarah Jawa, putri salah seorang ulama dari Banten.

Kepercayaan akan kekuatan makhluk ghaib ini tentunya sangat bertentangan dengan akidah Islam. Sehingga sebagian masyarakat Jawa yang kemudian memahami akidah Islam mulai meninggalkan praktek

kejawen ini dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>68</sup> Dalam konsep ajaran Islam mensyarikatkan Allah adalah perbuatan syirik yang mendapat kecaman langsung dari Allah sebagaimana terdapat pada al-Qur'an surat al-Luqman ayat:13.<sup>69</sup>

Harus dilakukan upaya serius agar motivasi melestraikan nilai budaya leluhur tidak sampai merusak akidah umat Islam, misalnya dengan mencontoh apa yang dilakukan salah seorang wali songo di tanah Jawa, sunan Gunung Jati dengan Gamelan sekaten/*syahadatain*.

#### D. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya belum dapat menggambarkan praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim Jawa di Kota Padangsidimpuan sebagai suatu fenomena sosial yang harus mendapat perhatian serius baik dari kalangan pemerintahan maupun alim ulama. Mengingat bahwa praktek kejawen tersebut bertentangan dengan akidah Islam dan dapat merusak akidah umat Islam. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan ciri kota Padangsidimpuan sebagai wilayah yang sangat religius dan identik dengan Islam. Disisi lain Sebuah penelitian sosiologi antropologi tentunya membutuhkan waktu pelaksanaan penelitian yang panjang. Kekurangan penelitian ini adalah

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan pak purnadi pada tanggal 11 September 2016

<sup>69</sup> Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. QS. Luqman : 13

kurangnya waktu untuk meneliti. Hal ini disebabkan dua hal yang sangat mendasar yaitu;

*Pertama:* SOP penelitian kompetitif yang membatasi waktu penelitian setiap tahunnya, dan beluma adanya peluang untuk melakukan penelitian dalam waktu yang panjang

*Kedua:* wilayah penelitian yang sangat luas. Penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena fenomena social dengan wilayah yang luas tentunya membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Oleh karena itu penelitian ini focus pada satu kelurahan di kota Padangsidempuan sebagai salah satu kantong suku jawa di daerah ini yaitu Kelurahan Padangmatinggi.

Keterbatasan penelitian ini juga belum mampu menjawab secara tuntas tentang akulturasi budaya mandailing dengan budaya jawa khususnya kepercayaan akan mahkluk ghaib, alasan yang sama adalah terbatasnya waktu penelitian ini.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk Praktek kejawen masih membudaya dikalangan masyarakat muslim jawa di kelurahan Padangmatinggi adalah:
  - a. Kepercayaan akan adanya keterlibatan roh haku/mahluk ghaib/endang pada pertunjukan jarang/kuda kepang
  - a. Kepercayaan akan adanya roh-roh halus/mahluk gahaib Pada tempat-tempat/daerah tertentu.
  - b. Kepercayaan akan adanya kemampuan orang untuk menahan dan memindahkan hujan/Pawang Hujan (orang sakti/berilmu)
2. Adapun motivasi lestarnya praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa adalah:
  - a. Keinginan kuat masyarakat untuk melestarikan dan mempertahankan adat budaya jawa (sukuisme),
  - b. Pelaksanaan praktek kejawen tidak leaps dari posisi sentral beberapa tokoh dan faktor ekonomi yang diperoleh dari praktek kejawen tersebut. Misalnya tukang urut, pawang hujan dan permainan jarang kepang; dalam prakteknya “kepercayaan pada roh-roh halus” sangat kental dan orang yang melakukannya mendapat inbalan ekonomi meski tidak ada patokan harga yang jelas dan baku.

- c. Masih rendahnya pemahaman agama sebagian besar masyarakat muslim jawa, yang menyebabkan mereka tidak memahami bahkan tidak peduli apakah praktek kejawen yang mereka lakukan pada hakekatnya bertentangan dengan akidah Islam.
3. Faktor budaya dan kepercayaan asli masyarakat Mandailing yaitu agama pormalim sebuah kepercayaan anismisme dan dinasmisme yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan kepada kekuatan ghaib. Indiakatornya adalah:
- a. Pada beberapa kasus pertunjukan jarang/kuda kepang ternyata tidak hanya bersuku jawa tapi juga dari suku mandailing bahkan batak
  - b. Terjadi pergeseran/"penghalusan" pada permainan kuda kepang, kalau masa awal pemain kuda kepang mau mengkonsumsi ayam hidup hidup namun saat ini tidak lagi karena menghormati adat budaya dan agama masyarakat mandailing.

## **B. Saran-Saran**

1. Kepada aparat pemerintahan desa/kelurahan, tokoh agama dan masyarakat, praktek kejawen dilihat dari sisi budaya adalah budaya yang harus dilestarikan dan dibudayakan. Namun hendaknya ada upaya agar pelestarian tradisi ini tidak sampai merusak akidah umat. Untuk itu dibutuhkan upaya/program pembinaan akidah umat Islam, agar tidak terjadi penyimpangan akidah

2. Kepada MUI dan para da'i dan da'iyah; fenomena praktek kejawen di kalangan masyarakat muslim jawa di wilayah kota Padangsidimpuan adalah PR besar bagi umat Islam, karena kepercayaan pada kekuatan roh-roh halus adalah bentuk kesyirikan kepada Allah SWT. Dikhawatirkan kondisi ini akan berdampak negative pada akidah umat dan ciri khas wilayah kota padangsidimpuan sebagai daerah religius dan islami. Untuk itu dibutuhkan konsep dakwah yang universal dan terpadu/ tidak parsial dan individual. Salah satu langkah yang harus ditempuh ada penyamaan kurikulum dakwah di kalangan para da'i dan da'iyah. Misalnya dengan mencontoh langkah dakwah salah seorang wali dari tanah jawa, sunan Gunung Jati yang mewarnai permainan wayang dengan nilai-nilai Islam dan menjadikan wayang sebagai media dakwah.
3. Kepada masyarakat; disadari atau tidak disadari masyarakat sudah ter"injeksi" oleh adat budaya jawa (praktek kejawen). Hal ini tentunya sangat rentan terhadap akidah umat. Oleh karena itu dihimbau kepada masyarakat muslim untuk menghindari semua perilaku atau kepercayaan yang dapat merusak akidah.

## DAFTAR PUSTAKA

Baysral Hamidy Harahap, *Siala Sampagul: Nilai-Nilai Luhur Budaya Masyarakat Kota Padangsidempuan*, Bandung: Pustaka, 2004

\_\_\_\_\_, Pemerintah Kota Padangsidempuan: Padangsidempuan Menghadapi Tantangan Zaman, Jakarta: Metro Pos, 2003

Burhan Burngin, *Penelitian Kualitatif* Jakarta : Kencana, 2008

\_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2008

Darma Shashangka, *Induk Ilmu Kejawaen*, Jakarta: Dolphin, cet.2, 2015

Fauziah Nasution, Pemberdayaan Perempuan Jawa dalam meningkatkan pemahaman Agama masyarakat di Lingkungan III Kelurahan Padangmatinggi, penelitian Individual, IAIN Padangsidempuan, 2012

\_\_\_\_\_, Pemetaan Sejarah Peradaban Islam di wilayah TABAGSEL; Analisis Pemikiran dan Kiprah Dakwah Syekh Zainal Abidin Pudun Julu Kecamatan Batu Nadua Padangsidempuan dan Syekh Syihabuddin Aek Libung Kec. Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, penelitian Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, 2013

\_\_\_\_\_, Peran Syekh Zainal Abidin Harahap Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Kota Padangsidempuan, jurnal Mau'izhah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, vol II nomor. 1 tahun 2015

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983

Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015

\_\_\_\_\_, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989

\_\_\_\_\_, *Paradigma Islam*, Bandung : Mizan, cet. III, 1991

Laffan, Michael, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2015

Muhammad Ali, *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS, cet. II., 2011

Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam tantangan zaman*, Prov. Sumatera Utara: FORKALA, 2005

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Rosda Karya, 2002

Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk, Yogyakarta: Narasi, 2014

R.C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, Yogyakarta: LKiS, cet. I 2004

Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998

<http://www.kompasiana.com>

Van Bruinnesen, Martin, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet. IV. 1996